

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN #INDONESIAGELAP
DI KOMPAS.COM PADA BULAN APRIL 2025**

SKRIPSI



**Disusun oleh :
Muhammad Helmi
(32802100068)**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
FAKULTAS ILMUKOMUNIKASI
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Helmi
NIM : 32802100068
Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN #INDONESIAGELAP DI KOMPAS.COM PADA BULAN APRIL 2025” Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 28 Agustus 2025

Penulis,



Muhammad Helmi

NIM.32802100068

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN
#INDONESIA GELAP DI KOMPAS.COM PADA BULAN
APRIL 2025
Nama : Muhammad Helmi
NIM : 32802100068
Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing

Semarang, 28 Agustus 2025

Menyetujui
Dosen Pembimbing



Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom.

NIK. 211115018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN
#INDONESIA GELAP DI KOMPAS.COM PADA BULAN
APRIL 2025

Nama : Muhammad Helmi

NIM : 32802100068

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi pendidikan strata-1

Semarang, 28 Agustus 2025

Penulis

Muhammad Helmi

NIM. 32802100068

Dosen Penguji:

1. Ketua Penguji

Dr. Mubarak, S.Sos., M.Si

NIK. 211108002

(.....)

2. Anggota Penguji 1

Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom

NIK. 211115018

(.....)

3. Anggota Penguji 2

Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom

NIK. 211121019

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Trimanah S.Sos., M.Si

NIK. 211109008



ABSTRAK

Analisis Framing Pemberitaan #indonesiagelap di Kompas.com Pada Bulan April 2025

Muhammad Helmi

32802100068

Penelitian ini di latar belakang *“Analisis Framing Pemberitaan #IndonesiaGelap di Kompas.com”* yang dilatarbelakangi oleh munculnya gerakan #IndonesiaGelap pada tahun 2025. Gerakan ini mencerminkan keresahan publik terhadap berbagai persoalan sosial-politik, seperti penolakan DPR atas pelarangan izin tambang di kampus, kriminalisasi aktivis, pembatasan kebebasan berekspresi, hingga menurunnya kualitas demokrasi. Fenomena tersebut memicu protes besar di berbagai kota dan menjadi isu nasional yang banyak diberitakan media. Dalam konteks ini, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk konstruksi realitas melalui bingkai naratif yang dipilih. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana Kompas.com membingkai isu #IndonesiaGelap dengan menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani, melalui perangkat *framing devices* (metafora, slogan, penggambaran, visual) dan *reasoning devices* (akar masalah, konsekuensi, daya tarik moral). Data penelitian berupa delapan berita Kompas.com pada April 2025 yang dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruksionisme sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membangun bingkai naratif yang relatif seimbang. Di satu sisi, Kompas.com menyoroti keresahan publik, dampak sosial-politik dari gerakan, serta menempatkan pemerintah sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas krisis tersebut. Namun di sisi lain, Kompas.com tetap memberi ruang yang cukup besar bagi narasi resmi negara, khususnya pernyataan Presiden, pejabat pemerintah, dan elite politik yang berusaha mereduksi gerakan #IndonesiaGelap sebagai isu yang dapat dikelola.

Dengan demikian, framing yang dihadirkan tidak sepenuhnya berpihak kepada aspirasi publik, melainkan juga menampilkan legitimasi negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kompas.com menghadirkan framing yang bersifat kritis tetapi tetap menjaga posisi moderat. Hal ini memperlihatkan bahwa media arus utama cenderung mengedepankan citra keberimbangan, meskipun pilihan diksi, struktur narasi, dan sumber berita tetap memperlihatkan bias tertentu. Pemberitaan #IndonesiaGelap di Kompas.com pada akhirnya bukan hanya sekadar penyampaian fakta, melainkan juga proses konstruksi makna yang berpengaruh terhadap pembentukan opini publik. Temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis masyarakat dalam mengonsumsi informasi media, terutama pada isu-isu politik yang sarat kepentingan.

Kata kunci: Analisis Framing, Kompas.com, #IndonesiaGelap, Media Online, Konstruksi Realitas



ABSTRACT

Framing Analysis of #IndonesiaGelap News Coverage on Kompas.com in

April 2025

Muhammad Helmi

32802100068

*This research is based on the study titled “**Framing Analysis of #IndonesiaGelap News Coverage on Kompas.com**”, which examines the emergence of the #IndonesiaGelap movement in 2025. The movement reflects public anxiety over various socio-political issues, including the DPR’s rejection of the ban on mining permits on campuses, the criminalization of activists, restrictions on freedom of expression, and the perceived decline of democratic quality. These issues sparked widespread protests across various cities and became a national topic extensively covered by the media. In this context, media outlets function not only as information channels but also as agents that construct social reality through the frames they choose.*

*The objective of this research is to reveal how Kompas.com frames the #IndonesiaGelap issue using the framing analysis model of William A. Gamson and Andre Modigliani. The analysis employs **framing devices** (metaphors, slogans, depictions, visuals) and **reasoning devices** (root causes, consequences, moral appeals). The data consist of eight Kompas.com news articles published in April 2025, analyzed qualitatively and descriptively using a social constructionist approach.*

The findings show that Kompas.com constructs a relatively balanced narrative frame. On the one hand, the outlet highlights public concerns, the socio-political impacts of the movement, and positions the government as an actor responsible for addressing the crisis. On the other hand, Kompas.com provides significant space for official state narratives, particularly those from the President, government officials, and political elites, who attempt to portray #IndonesiaGelap as an issue that can be managed. Thus, the framing is not fully aligned with public aspirations but also presents the government's legitimizing perspective.

This study concludes that Kompas.com adopts a critical yet moderate framing posture. As a mainstream media outlet, Kompas.com presents an image of balanced reporting, although its word choices, narrative structure, and selection of sources still reflect certain biases. Ultimately, the coverage of #IndonesiaGelap is not merely the presentation of facts but a process of meaning construction that influences public opinion. These findings emphasize the importance of critical media literacy, especially when engaging with political issues that involve competing interests.

Keywords: *Framing Analysis, Kompas.com, #IndonesiaGelap, Online Media, Construction of Reality*



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Helmi
NIM : 32802100068
Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul :

“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN #INDONESIA GELAP DI KOMPAS.COM PADA BULAN APRIL 2025”

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberi Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Agustus 2025

Menyatakan,

Muhammad Helmi

NIM. 32802100068

MOTTO

—Berita membentuk pandangan, analisis membantu memahami.”

(Faiqosatria)

“Cara media bercerita memengaruhi cara kita memahami.”

-Ayah-

—Jangan pernah tinggalkan sholat apapun keadaannya

-Ibu-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang lebih istimewa dalam skripsi ini selain halaman persembahan. Dengan setulus hati dan rasa syukur atas limpahan rahmat Allah SWT, karya ini kupersembahkan kepada:

Yang Pertama dan Paling Utama

Untuk kedua orang tua tersayang, Ibu Santi dan Bapak Ribut Musprihadhi, yang telah memberikan segala waktu, tenaga, perhatian, dan doa tanpa henti demi setiap langkah yang kutempuh. Setiap keberhasilan yang kucapai adalah buah dari kasih sayang dan pengorbanan kalian yang tak terhingga. Semoga pencapaian ini menjadi ungkapan terima kasih yang sederhana atas segala jerih payah kalian, dan kelak menjadi kebanggaan yang mengalirkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Keluarga Penulis

Kepada Kakakku tercinta, Halimahnurisa (Mba Ima), terima kasih atas dukungan, bantuan, dan perhatian yang selalu Mba berikan. Mba selalu ada untuk memberi semangat, membantu saat aku kesulitan, dan mendukung setiap langkah yang aku ambil. Kehadiran Mba membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Semoga keberhasilan ini bisa menjadi kebanggaan kita bersama. Juga untuk Mamah, Papah, Om, Dede, Bude, Bule, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil _alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan #IndonesiaGelap Di Kompas.Com*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik bagi seluruh umat. Proses penyusunan skripsi ini tentu bukan hal yang mudah. Berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi dapat dilalui berkat bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat, rezeki, kesehatan, kekuatan, dan kesabaran yang selalu diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
2. Ibu Santi dan Bapak Ribut Musprihadhi, kedua orang tua tercinta, atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah hidup penulis. Segala pencapaian ini adalah buah dari kesabaran dan kasih sayang yang Ayah dan Ibu berikan. Semoga karya ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian.
3. Kakak atau Mba penulis Ima, yang selalu menjadi penyemangat dan teman terdekat di kala penulis merasa sendiri. Mamah, Papah, Om, Bude, Bule atas nasihat, dukungan, dan semangat yang tidak pernah putus hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Dosen Wali, Terima kasih atas segala arahan, nasihat, dan motivasi yang diberikan, baik dalam hal akademik maupun pembentukan sikap dan kedisiplinan.
5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, sekaligus Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, dan mengarahkan penulis dalam setiap tahap penyusunan skripsi yang telah memberikan arahan,

motivasi, serta dukungan selama penulis menjalani studi.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Sahabat terbaik, Arya, Buyung, Pakde Arya, Om Arsyah, Hilmi, Humam, Firman, Aldo, Raihan, Sholik, Andra. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik untuk setiap keluhan, selalu hadir di saat penulis berada dalam keadaan sulit maupun bahagia, serta tak henti memberikan dukungan dan masukan yang membangun. Doa dan perhatian yang kalian berikan di setiap langkah perjalanan penulis menjadi kekuatan yang berarti, membuat persahabatan ini terasa sangat berharga dan tak tergantikan.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, khususnya kelas B dengan konsentrasi Broadcasting Journalism, yang telah bersama-sama menempuh perjalanan akademik ini sejak awal perkuliahan hingga menjelang akhir. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang saling kita berikan di setiap proses, baik dalam menghadapi tugas, ujian, maupun berbagai tantangan perkuliahan. Semoga perjuangan ini menjadi kenangan berharga dan membawa kesuksesan bagi kita semua di masa depan.
9. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa yang begitu berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap bentuk perhatian, semangat, dan kontribusi yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah menjadi bagian penting yang membantu penulis menyelesaikan karya ini hingga tuntas.
10. Muhammad Helmi, diri saya sendiri. Terima kasih atas keberanian untuk memikul tanggung jawab hingga tuntas, atas keteguhan hati untuk terus berusaha dan tidak menyerah meski menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih telah mampu menikmati setiap proses, walau tidak selalu mudah, dan tetap bertahan hingga berada di titik ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah

membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari karya ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan.

Semarang, 28 Agustus 2025

Penulis,



Muhammad Helmi



DAFTAR ISI

COVER HALAMAN.....	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	ix
MOTTO.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Signifikansi Penelitian	5
1.4.1 Signifikansi Akademis.....	6
1.4.2 Signifikansi Praktis	6
1.4.3 Signifikansi Sosial.....	6
1.5 Kerangka Teori	6
1.5.1 Paradigma penelitian.....	7
1.5.2 State of the Art.....	7
1.6 Kajian Teori	10
1.7 Operasional Konsep.....	12
1.7.1 Pemberitaan.....	12
1.7.2 Analisis Framing.....	12
1.7.3 #Indonesia Gelap.....	14

1.8	Metodologi Penelitian.....	16
1.8.1	<i>Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</i>	16
1.8.2	<i>Subjek dan Objek Penelitian.....</i>	16
1.8.3	<i>Teknik Pengumpulan Data.....</i>	18
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA		22
2.1.	Logo dan Tagline Kompas.com	22
A.	<i>Logo Kompas.com.....</i>	22
B.	<i>Tagline Kompas.....</i>	23
C.	<i>Alur pemberitaan Kompas.com</i>	24
D.	<i>Produk Kompas.com</i>	26
f.	<i>Struktur Organisasi.....</i>	27
2.2.	#Indonesiagelap	27
BAB III TEMUAN PENELITIAN		30
3.1.	Menanti Dialog Prabowo Dengan “Indonesia Gelap”	30
3.2.	Prabowo : Ada Orang Mengatakan Indonesia Gelap, Saya Liat Indonesia Cera.....	35
3.3.	Zulhas Minta Menteri PAN Jawab “Indonesia Gelap” Dengan Kerja Nyata.....	41
3.4.	Ajakan Prabowo Berdialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap Besambut, Tapi.....	47
3.5.	Soal Indonesia Gelap, Prabowo : Saya Bangun Pagi Cera.....	52
3.6.	Prabowo : Saya Mau Dialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap	56
3.7.	Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal Indonesia Gelap, Ini 4 Pertanyaan Kritis Yang Disampaikan.....	61
3.8.	Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal “Indonesia Gelap”, Asal Disiarkan Langsung Dan Tidak Dipotong.....	65
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		71
4.1.	Analisis Framing Devices dalam Pemberitaan Kompas.com	71
4.1.1	<i>Metaphors (Metafora).....</i>	71
4.1.2	<i>Catchphrases (Frasa Tangkapan).....</i>	73
4.1.3	<i>Exemplars (Contoh Kasus)</i>	74

4.1.4	<i>Depictions (Penggambaran Isu)</i>	75
4.1.5	<i>Visual Images (Gambar dan Ilustrasi)</i>	76
4.1.6	<i>Roots (Akar Permasalahan)</i>	77
4.1.7	<i>Moral Appeals (Ajakan Etis)</i>	79
4.1.8	<i>Consequences (Dampak)</i>	80
4.2.	Pola Representasi dalam Framing.....	81
4.2.1	<i>Representasi Negara</i>	82
4.2.2	<i>Representasi Masyarakat Sipil</i>	84
4.2.3	<i>Representasi Isu Demokrasi dan HAM</i>	85
4.3.	Implikasi Framing Media Terhadap Persepsi Publik tentang Gerakan #IndonesiaGelap.....	87
4.3.1	<i>Pembentukan Persepsi terhadap Aktor</i>	87
4.3.2	<i>Pemaknaan terhadap Isu</i>	88
4.3.3	<i>Dampak Framing terhadap Persepsi Publik</i>	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		92
5.1.	Kesimpulan	92
5.2.	Saran	92
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	93
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN.....		100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 berita #indonesiagelap di kompas.com.....	4
Tabel 2 state of the art	8
Tabel 3 Perangkat Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani. .	13
Tabel 4 perangkat framing.....	20
Tabel 3.1 Framing Device	33
Tabel 3.2 Reasoning Device.....	34
Tabel 3.3 Framing Device	37
Tabel 3.4 Framing Device	38
Tabel 3.5 Framing Device	42
Tabel 3.6 Reasoning Device.....	46
Tabel 3.6 Reasoning Device.....	48
Tabel 3.7 Reasoning Device.....	50
Tabel 3.8 Reasoning Device.....	53
Tabel 3.8 Reasoning Device.....	54
Tabel 3.9 Reasoning Device.....	57
Tabel 3.10 Reasoning Device.....	60
Tabel 3.11 Reasoning Device.....	62
Tabel 3.12 Reasoning Device.....	64
Tabel 3.13 Framing Device.....	66
Tabel 3.14 Framing Device.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ilustrasi “Indonesia Gelap” dalam pemberitaan Kompas.com (28 Februari 2025), menandai awal narasi krisis dalam lanskap sosial-politik Indonesia	2
Gambar 2 logo Kompas.com	22
Gambar 3 Struktur Organisasi Kompas.....	27



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan isu **#IndonesiaGelap** sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya sebagai fenomena sosial-politik yang menandai meningkatnya ketegangan antara publik dan pemerintah pada tahun 2025. Tagar ini tidak hanya mencerminkan bentuk protes digital, tetapi juga menjadi simbol kritik struktural terhadap transparansi kebijakan, praktik demokrasi, serta relasi kuasa negara–masyarakat. Gerakan ini berkembang secara organik di ruang publik digital dan kemudian mendapatkan eksposur luas melalui media arus utama. Hal ini menjadikan **#IndonesiaGelap** sebuah kasus yang strategis untuk dianalisis melalui pendekatan framing, karena media memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana publik memahami akar masalah, aktor yang terlibat, serta arah narasi yang dibangun.

Kompas.com dipilih sebagai media yang dianalisis karena merupakan salah satu portal berita daring terbesar, paling kredibel, dan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan opini publik nasional. Dengan jangkauan audiens yang luas dan reputasi sebagai media arus utama yang relatif moderat, Kompas.com memberikan gambaran representatif mengenai bagaimana media mainstream membingkai suatu isu politik. Selain itu, pemberitaan Kompas.com cenderung mengikuti standar jurnalisme profesional, sehingga analisis framing dapat mengungkap strategi naratif yang lebih halus namun berdampak kuat dalam mempengaruhi persepsi audiens. Dalam konteks lanskap media yang terpolarisasi di Indonesia, Kompas.com menjadi pilihan tepat untuk melihat bagaimana isu sensitif seperti **#IndonesiaGelap** ditampilkan, dinegosiasikan, atau bahkan diredam dalam pemberitaan.

Tahun 2025 menjadi periode penting dalam dinamika politik dan sosial Indonesia, ditandai dengan meningkatnya ketidakpuasan publik terhadap pemerintah dan lembaga legislatif. Ketegangan ini memuncak dalam aksi massa besar-besaran

yang dikenal dengan gerakan #IndonesiaGelap—simbol kekecewaan terhadap praktik kekuasaan yang dianggap tidak transparan dan antidemokrasi.

Akar dari gerakan ini tidak muncul tiba-tiba. Ketidakpuasan telah mengendap selama bertahun-tahun, dan akhirnya meledak ketika DPR menolak usulan pelarangan izin tambang di area kampus. Keputusan ini memantik kemarahan luas, mengingat kampus semestinya menjadi ruang bebas dari intervensi politik-ekonomi. Penolakan DPR dianggap keberpihakan pada korporasi dan menjadi pemicu utama gerakan #IndonesiaGelap. Aksi ini melibatkan spektrum luas dari mahasiswa, akademisi, aktivis, hingga komunitas seni dan sipil, menunjukkan skala dan kedalaman ketidakpuasan publik.



Gambar 1 Ilustrasi “Indonesia Gelap” dalam pemberitaan Kompas.com (28 Februari 2025), menandai awal narasi krisis dalam lanskap sosial-politik Indonesia

Tagar #IndonesiaGelap menjadi representasi digital dari keresahan kolektif. Tidak hanya mengkritisi isu tambang di kampus, tapi juga mengangkat berbagai isu lain seperti kriminalisasi aktivis, pembungkaman kebebasan berekspresi, dan kemerosotan demokrasi (Dwi et al., 2025). Dalam konteks ini, peran media massa menjadi krusial. Media bukan sekadar penyampai informasi, tapi juga aktor yang membingkai realitas sosial. Framing berita oleh media sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik dan bahkan mempengaruhi arah kebijakan.

Gelombang demonstrasi yang bermula di Jakarta kemudian menyebar ke berbagai kota besar. Dalam beberapa kasus, tindakan represif aparat memicu eskalasi protes dan memperkuat narasi bahwa demokrasi Indonesia sedang mengalami kegelapan. Di saat yang sama, media sosial menjadi ruang alternatif bagi

publik untuk menyuarakan kebenaran versi mereka, mengisi kekosongan narasi yang dinilai bias di media arus utama.

Dalam konteks konstruktivisme sosial, media tidak hanya merefleksikan kenyataan tetapi juga membentuknya. Bagaimana sebuah demonstrasi diberitakan apakah sebagai ekspresi demokrasi atau ancaman stabilitas—sangat bergantung pada framing media. Sebagian media menyuarakan aspirasi publik dan pelanggaran HAM, sementara lainnya menekankan aspek kerusuhan atau gangguan ketertiban, mengaburkan substansi tuntutan rakyat.

Di Indonesia, independensi media masih menjadi isu serius, mengingat banyak media berada di bawah konglomerasi yang terkait kepentingan politik dan ekonomi. Akibatnya, pemberitaan tentang gerakan seperti #IndonesiaGelap bisa menjadi bias. Media bisa saja menampilkan narasi yang menyeimbangkan dua sisi, tetapi pilihan diksi, narasumber, dan struktur pemberitaan tetap dapat menunjukkan framing tersembunyi.

Kompas.com, sebagai media daring besar dengan reputasi moderat, menjadi objek menarik untuk dianalisis. Meskipun dikenal menjaga etika jurnalistik dan keseimbangan, dalam konteks krisis politik seperti ini, keberimbangan itu sendiri dapat menjadi strategi untuk menghindari posisi kritis terhadap kekuasaan (Pangidoan et al., 2024). Sebagai media digital, Kompas.com juga tunduk pada tekanan ekonomi digital: kecepatan publikasi, judul menarik, dan strategi SEO—semuanya berpotensi memengaruhi cara isu diframing.

Studi ini menggunakan model framing William A. Gamson dan Andre Modigliani untuk menganalisis bagaimana Kompas.com membingkai gerakan #IndonesiaGelap. William A. Gamson dan Andre Modigliani menguraikan dua elemen utama dalam framing: Framing Device (Metaphors, Catchphrases, Exemplar, Depiction, Visual Images) dan Reasoning Devices (Roots Consequences,) (Chong & Druckman, 2007). Melalui kerangka ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana media berperan dalam pembentukan makna atas konflik sosial-politik yang sedang berlangsung.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal utama: pertama, pentingnya memahami peran media dalam krisis demokrasi; dan kedua, bagaimana framing berita

mempengaruhi opini dan tindakan publik. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi politik dan media, tetapi juga menyajikan refleksi kritis terhadap praktik jurnalisme dalam lanskap politik kontemporer Indonesia. Dalam era digital yang sarat informasi dan manipulasi narasi, penting bagi publik untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi setiap hari (Abelia et al., 2025).

Tabel 1 berita #indonesiagelap di Kompas.com

No	Judul	Tanggal Terbit Berita
1	Menanti Dialog Dengan Indonesia Gelap	21 April 2025
2	Prabowo : Ada Orang Mengatakan Indonesia Gelap, Saya Liat Indonesia Cerah	8 April 2025
3	Zulhas Minta Menteri PAN Jawab Indonesia Gelap Dengan Kerja Nyata	20 April 2025
4	Ajakan Prabowo Berdialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap Bersambut, Tapi.	9 April 2025
5	Soal Indonesia Gelap, Prabowo : Saya Bangun Pagi Cerah	8 April 2025
6	Prabowo : Saya Mau Dialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap	8 April 2025
7	Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal Indonesia Gelap. Ini 4 Pertanyaan Kritis Yang Disampaikan	9 April 2025
8	Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal Indonesia Gelap, Asal Disiarkan Langsung Dan Tidak Dipotong	9 April 2025

Pemilihan delapan berita Kompas.com dilakukan berdasarkan pertimbangan metodologis. Pertama, delapan berita tersebut merupakan keseluruhan berita yang secara langsung memuat kata kunci “Indonesia Gelap” pada periode pemberitaan yang relevan, sehingga data yang digunakan adalah data populasi, bukan sampel. Dengan demikian, penelitian tidak memilih secara subjektif, melainkan mencakup seluruh pemberitaan yang tersedia agar analisis lebih komprehensif. Kedua, delapan berita ini mewakili variasi narasi yang muncul dalam konteks gerakan #IndonesiaGelap, seperti respons pemerintah, tokoh masyarakat, akademisi, dan dinamika dialog yang ditawarkan Presiden. Jumlah ini sudah mencukupi untuk analisis framing Gamson dan Modigliani yang berfokus pada kedalaman struktur pesan, bukan pada kuantitas berita. Ketiga, penggunaan seluruh berita yang

tersedia juga menghindari bias seleksi dan memastikan bahwa konstruksi framing dianalisis secara utuh sesuai konteks pemberitaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa pemberitaan media, khususnya Kompas.com, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap gerakan #IndonesiaGelap. Melalui bingkai naratif yang disusun oleh media, realitas sosial tidak hanya disampaikan, tetapi juga dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat. Penggunaan model framing William A. Gamson dan Andre Modigliani menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana struktur pesan dibentuk dalam berita, serta bagaimana media memilih elemen-elemen tertentu untuk ditekankan atau diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan perhatian pada bagaimana Kompas.com membingkai isu #IndonesiaGelap—apakah lebih condong pada representasi aspirasi publik atau justru mengarahkan narasi pada potensi gangguan ketertiban. Dalam konteks inilah, rumusan masalah penelitian dirumuskan untuk menjawab bagaimana konstruksi framing dalam pemberitaan Kompas.com terhadap gerakan #IndonesiaGelap (Nabila & Dimas Asto Aji‘Anamta, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:
- b. Bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai "Indonesia Gelap"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai "Indonesia Gelap".

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, baik secara akademis

maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang teori framing, khususnya melalui model William A. Gamson dan Andre Modigliani, dengan mengkaji bagaimana Kompas.com membingkai gerakan #IndonesiaGelap. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi komunikasi politik dan media, mengungkap bagaimana media membentuk persepsi publik tentang isu sosial-politik, serta dinamika antara independensi media, kepentingan politik, dan ekonomi dalam pemberitaan. Temuan ini diharapkan dapat memperdalam literatur mengenai konstruksi sosial dalam media massa, khususnya di Indonesia.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini relevan bagi jurnalis dan praktisi media untuk memahami bagaimana framing memengaruhi opini publik. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya keberimbangan dan objektivitas dalam pemberitaan, serta bagaimana media dapat menjaga independensinya di tengah tekanan politik dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga membantu masyarakat untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi, serta memberikan referensi bagi aktivis dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini penting secara sosial karena membantu masyarakat memahami bagaimana media, khususnya Kompas.com, membingkai isu unjuk rasa #IndonesiaGelap tahun 2025. Dengan mengungkap pola framing yang digunakan, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bias. Selain itu, penelitian ini mendorong praktik jurnalisme yang lebih bertanggung jawab dan berimbang dalam menyampaikan isu-isu publik yang sensitive

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionisme sosial, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi melalui bahasa, simbol, dan media. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Teori framing digunakan untuk memahami bagaimana media mengemas isu tertentu agar menghasilkan makna dan dampak tertentu bagi audiens. Gamson dan Modigliani memandang framing sebagai paket interpretatif yang terdiri dari metafora, frasa, simbol, dan narasi (Prayogi et al., 2023).

Unsur-unsur ini membantu media menyederhanakan isu dan menonjolkan aspek tertentu. Frame media juga sering mencerminkan nilai budaya dominan dan kepentingan elite, meski terkadang bisa menghadirkan pandangan alternatif. Dalam konteks pemberitaan gerakan #IndonesiaGelap, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana Kompas.com membingkai aksi tersebut apakah sebagai bentuk demokrasi, kekacauan, atau keresahan sosial. Pilihan kata seperti kerusuhan atau aksi damai mencerminkan posisi ideologis tertentu dan membentuk persepsi publik. Teori ini juga mengakui bahwa audiens bersifat aktif, menafsirkan isi berita berdasarkan pengalaman dan nilai pribadi. Oleh karena itu, penting melihat bagaimana framing media memengaruhi pemahaman publik atas gerakan sosial, aktor-aktornya, dan respons pemerintah (Zaklama, 2025).

1.5.2 State of the Art

Dalam membuat penelitian menggunakan beberapa contoh penelitian terdahulu untuk sebuah referensi. Dan juga sebagai sumber perbandingan, pendukung, maupun pelengkap dari penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan State of the Art adalah sebagai berikut:

Tabel 2 state of the art

No	Penyusun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hendi Akbar (program studi Ilmu komunikasi fakultas psikologi dan social budaya universitas islam Indonesia yogyakarta , 2023)	Pemberitaan isu pemindahan ibu-kota baru pada media online (analisis framing model gamson dan Modigliani terhadap tribun-jogja.com dan suara.com) (Hendi, 2023)	Kualitatif	Analisis framing dengan model Gamson dan Modigliani menunjukkan bahwa Tribunjogja memberitakan pemindahan Ibu Kota baru dengan sudut pandang yang mendukung pemerintah. Narasi yang dibangun menonjolkan partisipasi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan visi transformasi nasional. Pemberitaan banyak bersumber dari pernyataan resmi dengan tujuan membentuk citra positif proyek tersebut. Misalnya, peliputan tentang Presiden Jokowi yang berkemah di IKN dan simbol pengumpulan tanah dari berbagai daerah ditampilkan sebagai bentuk persatuan. Tribunjogja juga memuat informasi mengenai struktur Ibu Kota baru, kementerian yang akan dipindah, dan rincian anggaran.
2	Aulia Rahim, Mukarto Siswoyo, Abdul Jalil Herawan (Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia, 2022).	Citra Perempuan Dalam Media Massa (Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani Pada Artikel Work-life di Website Wolipop). (Rahim et al., 2022)	Kualitatif	Analisis kualitatif dengan model framing Gamson dan Modigliani menunjukkan bahwa Wolipop merepresentasikan perempuan secara positif melalui pendekatan good news. Artikel-artikelnya mendukung peran perempuan dan kesetaraan gender, serta mendorong perubahan pandangan masyarakat terhadap stereotip negatif. Rubrik worklife juga menantang anggapan bahwa perempuan hanya dinilai dari penampilan atau terbatas pada peran domestik.

3	Resman Maharul Tambunan, Shella Alyari Nurfadilla (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, 2021).	Konstruksi Pesan Yang Terkandung Pada Iklan Gojek Edisi Ramadan "Cerita Hikayat Sang Musafir-eBadah" di YouTube dan Televisi (William A. Gamson dan Andre Modigliani). (Tambunan & Nurfadilla, 2021)	Kualitatif	Iklan Gojek berjudul "Cerita Hikayat Sang Musafir-eBadah" menggunakan gaya visual komik berlatar tahun 1980-an, dengan setiap ilustrasi mengandung makna tersendiri. Narasi suara dalam iklan ini didukung oleh musik berlisensi dan efek suara buatan sendiri. Sementara itu, versi iklan di YouTube menampilkan peran Satgas Covid-19 dalam mengedukasi masyarakat tentang protokol kesehatan dan fitur Gojek eBadah, dengan bingkai naratif yang menekankan pentingnya ibadah dari rumah selama pandemi. Pesan yang dibangun dalam iklan ini mencerminkan ideologi kelompok dominan. Adapun iklan Gojek di televisi lebih menonjolkan promosi layanan seperti GoFood dan GoGive sebagai penunjang kegiatan ibadah di rumah. Secara keseluruhan, kampanye ini mendorong masyarakat untuk beralih ke aplikasi seperti Gojek sebagai solusi dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru selama pandemi.
---	--	--	------------	--

State of the Art diatas merupakan contoh dari penelitian terdahulu, dimana semua penelitian itu sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, tetapi dengan objek penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian pertama merupakan hasil penelitian dari Hendi Akbar yang berjudul Pemberitaan Isu Pemindahan Ibukota Baru Pada Media Online (Analisis Framing Model Gamson Dan Modigliani Terhadap Tribunjogja.Com Dan Suara.Com)|| Kedua judul memiliki kesamaan signifikan dalam pendekatan teoritis dan metodologis, namun berbeda dalam isu yang diangkat dan cakupan media yang dikaji. Jadi, meski temanya mirip dalam struktur kajian framing media, substansi dan konteksnya tetap berbeda.

Penelitian kedua merupakan hasil penelitian dari Aulia Rahim, Mukarto Siswoyo, Abdul Jalil Hermawan yang berjudul —Citra Perempuan Dalam Media Massa (Analisis Framing William A. Gamson Dan Andre Modigliani Pada Artikel Worklife Di Website Wolipop)‖ Kedua judul penelitian sama secara pendekatan dan teori, tetapi berbeda secara substansi dan konteks isu yang dianalisis. Artinya, meskipun kamu memakai teori yang sama, arah analisis dan kontribusinya akan tetap berbeda karena objek dan fokus isu berbeda.

Penelitian ketiga merupakan hasil penelitian dari Rosida Simatupang yang berjudul Konstruksi Pesan Yang Terkandung Pada Iklan Gojek Edisi Ramadan Cerita Hikayat Sang Musafir-eBadah‖ Di Youtube Dan Televisi (William A. Gamson Dan Andre Modigliani)‖ Keduanya memiliki kesamaan dalam pendekatan teori framing dan analisis konstruksi makna, tetapi berbeda dalam bentuk media, tujuan pesan, dan konteks sosial. Penelitian tentang iklan lebih fokus pada makna simbolik dan nilai sosial dalam komunikasi komersial, sedangkan penelitian tentang pemberitaan Indonesia Gelap menganalisis wacana politik dan sosial dalam jurnalisme berita.

1.6 Kajian Teori

Framing secara umum dapat dipahami sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana media membangun narasi terhadap suatu peristiwa. Media menyampaikan sebuah berita dengan merekonstruksi kembali kejadian yang telah terjadi, yaitu realitas yang berlangsung pada waktu itu (Sakti & Sinduwiatmo, 2023).

Menurut (Wulandari, 2017), Framing dipahami sebagai proses di mana individu mengelompokkan, menyusun, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Framing juga berfungsi untuk mengidentifikasi suatu realitas melalui pemberian label tertentu. Dalam konteks sosiologis, *frame analysis* menjaga konsistensi kita dalam secara aktif mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pengalaman hidup agar bisa dipahami. Skema interpretatif ini dikenal sebagai *frames*, yang memungkinkan seseorang mengenali, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label pada berbagai peristiwa dan informasi.

Secara metodologis, analisis framing berbeda signifikan dari analisis isi (*content analysis*). Dalam kajian komunikasi, analisis isi lebih menekankan pendekatan kuantitatif dengan mengelompokkan isi pesan dalam teks media (Butsi, 2019). Pertanyaan utama dalam analisis isi biasanya adalah mengenai apa yang diberitakan media dalam sebuah peristiwa. Sementara itu, analisis framing lebih fokus pada cara peristiwa dibingkai oleh media. Fokus utamanya adalah bagaimana media membentuk pesan dalam teks. Framing melihat bagaimana peristiwa dikonstruksi dan disampaikan oleh jurnalis kepada publik. Metode ini berusaha memahami makna dari teks media dengan memeriksa cara media membingkai isu tertentu. Satu peristiwa yang sama dapat memiliki pembedaan yang berbeda tergantung pada media yang memberitakannya. Salah satu tokoh terkemuka dalam studi framing adalah William A. Gamson. Ia banyak menulis tentang hubungan antara wacana media dan opini publik. Menurut Gamson, wacana media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu isu (Gamson, 1990). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana media menyusun dan menyajikan isu karena hal ini memengaruhi cara audiens memaknainya. Gamson berpendapat bahwa framing dalam berbagai peristiwa sosial sering kali diperebutkan. Dalam wacana publik, kerangka berpikir (*frame*) dikembangkan dan disebarluaskan oleh individu atau kelompok yang ingin memperkuat perspektif tertentu di atas perspektif lainnya.

Bersama Andre Modigliani, Gamson mengembangkan konsep *frame media* sebagai *story line* atau rangkaian ide yang disusun sedemikian rupa untuk membentuk makna terhadap suatu peristiwa yang dikaitkan dengan wacana tertentu. Menurut mereka, media menyajikan berita melalui berbagai kemasan (*package*) yang membentuk konstruksi realitas. Kemasan ini merupakan struktur pemahaman yang digunakan individu dalam menyusun pesan yang disampaikan dan menafsirkan pesan yang diterima.

Frame, menurut Gamson dan Modigliani, adalah bentuk narasi atau kumpulan ide yang terorganisir dan memberikan makna terhadap peristiwa dalam sebuah wacana. *Package* merupakan serangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibahas dan peristiwa mana yang dianggap relevan. Struktur ini digunakan individu

untuk menyampaikan dan memahami pesan. Keberadaan *package* dapat dikenali melalui adanya ide utama yang didukung oleh unsur-unsur wacana seperti pilihan kata, kalimat, gambar, grafik, proposisi, dan elemen lain yang memperkuat gagasan pokok dari sebuah berita.

1.7 Operasional Konsep

1.7.1 Pemberitaan

Menurut (Fathurrohman, 2022), Dalam dunia jurnanisme, keberadaan berita merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan. Sebagian besar aktivitas seorang jurnalis berkaitan langsung dengan berita, mulai dari mencari informasi, menuliskannya, hingga menyajikannya kepada publik. Berita sendiri merupakan informasi yang dianggap penting dan mampu menarik perhatian banyak orang. Dalam proses penyajiannya, aspek waktu menjadi pertimbangan utama, karena kecepatan dalam menyampaikan berita sangat memengaruhi nilai beritanya. Oleh sebab itu, ketepatan waktu dalam menyampaikan informasi menjadi hal yang krusial. Ungkapan —ti-ada hari tanpa berital mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang dapat mereka akses setiap hari sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Secara etimologis, istilah "berita" kerap disamakan dengan kata "warta", yang berasal dari bahasa Sanskerta —vritl atau vital, yang memiliki arti peristiwa atau kejadian yang telah berlangsung.

1.7.2 Analisis Framing

Menurut (Sobur, 2015), Framing merupakan proses di mana seseorang mengelola, menyusun, dan menafsirkan pengalaman sosial untuk memahami dirinya serta lingkungan sosialnya. Fungsi utama framing adalah membantu mengidentifikasi realitas dengan cara memberikan label tertentu terhadap peristiwa atau isu. Dalam perspektif sosiologis, frame analysis menjaga konsistensi kita dalam mengklasifikasi dan menginterpretasikan pengalaman hidup agar lebih mudah dipahami. Frames adalah skema interpretasi yang memfasilitasi individu dalam mengenali, merasakan, dan memberi makna pada informasi dan peristiwa.

Secara metodologis, analisis framing berbeda secara mendasar dari analisis isi (*content analysis*). Analisis isi berfokus pada pengukuran kuantitatif isi pesan dalam teks media, seperti mengidentifikasi apa saja yang diberitakan (Butsi & Hutabarat, 2023). Sebaliknya, analisis framing menyoroti bagaimana media membingkai peristiwa, dengan fokus pada proses konstruksi pesan oleh jurnalis. Tujuannya adalah untuk memahami makna teks dengan menelaah bagaimana media menampilkan isu tertentu. Satu peristiwa yang sama bisa ditampilkan dengan cara berbeda tergantung media yang mengangkatnya.

William A. Gamson adalah tokoh penting dalam studi framing yang menyoroti hubungan antara wacana media dan opini publik. Menurutnya, media memegang peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Karena itu, cara media menyajikan informasi akan sangat memengaruhi cara khalayak menafsirkan isu tersebut. Gamson melihat framing sebagai sesuatu yang diperebutkan, di mana individu atau kelompok tertentu berupaya menguatkan pandangan mereka melalui wacana publik.

Bersama Andre Modigliani, Gamson memperkenalkan gagasan bahwa frame adalah story line atau rangkaian ide yang membentuk makna atas peristiwa dalam sebuah wacana. Media membingkai berita melalui kemasan¹¹ (*package*), yakni struktur pemahaman yang digunakan untuk menyampaikan dan menafsirkan pesan. Kemasan ini mencakup ide utama yang didukung oleh unsur-unsur wacana seperti diksi, struktur kalimat, visual, grafik, dan proposisi yang semuanya mengarah pada penguatan gagasan sentral dari berita tersebut.

Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3 Perangkat Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Sumber : Gamson & Modigliani (1989)

Perangkat Framing	Perangkat Framing
-------------------	-------------------

Framing Devices (Perangkat Fram- ing)	Methaphors: perumpamaan atau pengandaian. Catchphrases: frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. Exemplar: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. Depiction: penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Visual Images: gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.
Reasoning Devices (Perangkat Pen- alaran)	Roots: analisis kausal atau sebab akibat. Appeals to Principle: premis dasar, klaim-klaim moral. Consequences: efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

Perangkat framing digunakan untuk mendukung teks dan agar gagasan atau bingkai yang dipakai tampak meyakinkan, ditandai dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, metafora, atau ilustrasi tertentu. Sedangkan perangkat penalaran digunakan agar tujuan gagasan yang ditampilkan tampak wajar, alamiah dan benar adanya.

Misalnya orang yang berkhotbah, dia harus membuat pesan yang akan disampaikannya itu tampak normal, wajar dan beralasan (*reasoning device*) sehingga khalayaknya menerima apa yang dia sampaikan. Dia harus menyusun khotbahnya sedemikian rupa agar antara satu kalimat dan kalimat lainnya saling mendukung, saling menjelaskan, salah satu kalimatnya ada yang menjadi sebab atau akibat dari kalimat lain, dan sebagainya. Selain menekankan kohesivitas dan koherensi dari suatu teks, pengkhotbah itu juga perlu memberi tekanan, kata-kata tertentu, kalimat atau metafora tertentu untuk menekankan gagasannya.

1.7.3 #Indonesia Gelap

Indonesia Gelap merupakan sebuah tagar (*hashtag*) yang muncul dan berkembang sebagai bentuk ekspresi kritik, keresahan, serta solidaritas sosial di ruang digital, khususnya media sosial seperti Twitter (kini X),

Instagram, dan TikTok. Tagar ini menjadi simbol protes terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang dinilai mengalami kemunduran dalam hal demokrasi, kebebasan berpendapat, dan keadilan sosial. (Kelompok A-Artikel Ilmiah-Kewarganegaraan Final, n.d.). Tagar ini mulai viral dan mendapatkan perhatian luas pada tahun 2025, bertepatan dengan gelombang unjuk rasa mahasiswa dan masyarakat sipil yang menolak sejumlah kebijakan pemerintah, seperti revisi Undang-Undang Penyiaran, pembatasan terhadap media independen, serta pembungkaman kritik publik. Dalam konteks tersebut, IndonesiaGelap tidak hanya merujuk pada kondisi literal (gelap karena listrik padam), tetapi lebih kepada kondisi simbolik: negara yang dianggap mengalami kegelapan dalam hal moralitas, keadilan, dan demokrasi. Sebagai simbol gerakan sosial digital, #IndonesiaGelap merepresentasikan:

- Ketidakpuasan kolektif terhadap arah kebijakan negara,
- Perlawanan terhadap represi, baik secara politik maupun informasi,
- Kesadaran politik generasi muda, yang menyalurkan aspirasi melalui ruang digital dan fisik (dunia maya dan unjuk rasa nyata).

Dalam pemberitaan media online, tagar ini digunakan sebagai pengikat narasi. Ia menjadi bagian dari framing atau konstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh media. Oleh karena itu, mempelajari bagaimana media online seperti Kompas.com memberitakan isu ini menjadi penting, karena:

- Media berperan dalam mendistribusikan makna dari tagar ini kepada masyarakat luas,
- Media dapat memperkuat atau justru membingkai ulang makna perlawanan yang dimaksudkan oleh pengguna tagar.

Tagar ini juga mencerminkan pergeseran bentuk protes, dari demonstrasi jalanan ke aktivisme digital, yang lebih cepat menyebar dan mudah dimobilisasi, tetapi juga lebih rentan terhadap distorsi makna melalui framing media.

1.8 Metodologi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019), Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mengkaji fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, peneliti menggunakan pendekatan analisis framing dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif, serta pada pemahaman atas dinamika hubungan antar fenomena yang diamati (Haryono, 2020). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik.

Metode ini berfokus pada usaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, interaksi, serta perilaku manusia dalam konteks tertentu. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas yang sedang berlangsung dan dialami oleh subjek penelitian, yang kemudian diuraikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan Bahasa (Fathurrohman, 2022).

Analisis framing sendiri merupakan pendekatan untuk mengungkap cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh jurnalis dalam menyaring isu dan menyusun berita. Perspektif ini mempengaruhi pemilihan fakta, menentukan bagian mana yang disorot atau disembunyikan, serta mengarahkan bagaimana berita tersebut akan disampaikan kepada publik.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian ini adalah **Kompas.com**, yaitu salah satu portal berita daring terbesar di Indonesia yang berada di bawah naungan **PT Kompas Cyber Media**. Kompas.com merupakan bagian dari kelompok usaha media **KG Media**, yang berada dalam struktur organisasi Kompas

Gramedia. Sebagai media online, Kompas.com memproduksi dan menyebarkan informasi secara cepat, real-time, serta berbasis digital sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas melalui internet.

Kompas.com dikenal sebagai media arus utama (mainstream media) yang mengusung prinsip jurnalisme profesional, kredibilitas informasi, dan keberimbangan pemberitaan. Portal ini memuat berbagai rubrik seperti nasional, politik, internasional, ekonomi, daerah, humaniora, teknologi, hingga gaya hidup. Setiap konten berita yang diterbitkan melewati proses penyuntingan dan verifikasi oleh tim redaksi, termasuk pemimpin redaksi, managing editor, editor, dan reporter yang bertugas dalam produksi konten harian

Dalam konteks penelitian, **Kompas.com dipilih sebagai subjek** karena karakteristiknya sebagai media daring yang memiliki jangkauan luas, kecepatan distribusi informasi, dan pengaruh signifikan terhadap pembentukan opini publik. Berita yang dianalisis diambil dari platform Kompas.com sebagai representasi bagaimana media online membingkai isu politik melalui pemilihan bahasa, penyajian informasi, serta penggunaan perangkat framing dalam pemberitaan. Dengan demikian, Kompas.com menjadi subjek yang relevan untuk mengkaji bagaimana konstruksi realitas media dibangun melalui teks berita online.

b. Objek

c.

Objek dalam penelitian ini adalah **pemberitaan Kompas.com mengenai isu #IndonesiaGelap** yang dianalisis menggunakan model framing Gamson dan Modigliani. Objek berupa teks berita yang membahas pemadaman listrik dan respons publik yang muncul melalui tagar *#IndonesiaGelap*. Analisis difokuskan pada bagaimana Kompas.com membingkai peristiwa tersebut melalui pemilihan kata, penonjolan aspek tertentu, penentuan aktor yang ditampilkan, serta argumen yang dibangun dalam pemberitaan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi

kerangka makna yang dibentuk media dalam mengonstruksi isu *#IndonesiaGelap* kepada publik.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode, yaitu:

a. Observasi

Menurt (Sugiyono, 2019), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi alami maupun buatan.

Melalui observasi terhadap pemberitaan aksi *#IndonesiaGelap* di Kompas.com dengan menggunakan analisis framing dari Gamson dan Modigliani, tampak bahwa media ini mengemas isu dengan pendekatan yang relatif netral dan berorientasi pada institusi. Elemen framing seperti judul berita, kutipan narasumber, dan penyajian visual peristiwa lebih menekankan pada aspek keamanan, keteraturan, serta respons resmi dari aparat dan pemerintah. Dalam penggunaan *reasoning devices*, narasi yang dibangun lebih mengarah pada pentingnya menjaga kestabilan sosial daripada mengeksplorasi secara mendalam latar belakang aksi maupun tuntutan para demonstran. Kompas.com juga cenderung memberikan porsi pemberitaan yang lebih besar pada pernyataan pejabat dan tokoh politik, dibandingkan suara dari aktivis atau masyarakat sipil, sehingga memunculkan gambaran bahwa aksi *#IndonesiaGelap* adalah sesuatu yang harus dikendalikan, bukan sebagai wujud partisipasi demokratis. Oleh karena itu, pembungkaman yang dilakukan media ini tampak berupaya menekan gelombang kritik dan memperkuat citra institusi negara.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam analisis pemberitaan aksi *#IndonesiaGelap* di Kompas.com menggunakan pendekatan framing Gamson dan Modigliani dilakukan melalui metode dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan data berupa artikel berita yang diterbitkan di situs Kompas.com selama periode tertentu yang relevan dengan peristiwa aksi

#IndonesiaGelap. Setiap artikel dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis berdasarkan perangkat framing yang terdiri dari *framing devices* (seperti judul, lead, kutipan narasumber, dan visualisasi) serta *reasoning devices* (seperti narasi, analogi, dan penekanan moral). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengarsipkan berita dalam bentuk digital untuk dianalisis lebih lanjut guna mengidentifikasi pola-pola pembingkai isu, representasi aktor, serta penekanan makna yang muncul dalam pemberitaan (Sakti & Sinduwiatmo, 2023).

c. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2019), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam satuan-satuan, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing berdasarkan model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Menurut William A. Gamson, framing adalah pendekatan untuk memahami bagaimana perspektif atau sudut pandang yang diambil oleh wartawan ketika memilih isu dan menulis berita. Perspektif ini akan menentukan fakta mana yang diangkat, bagian mana yang ditekankan atau diabaikan, serta arah kemana berita itu akan diarahkan. Selain itu, hubungan semantik juga sangat penting karena dalam penelitian kualitatif, tidak digunakan angka seperti pada analisis kuantitatif.

Metode framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani terbagi menjadi dua perangkat, yaitu Framing Devices (perangkat framing) dan Reasoning Devices (perangkat penalaran) (Huda, 2018). Perangkat framing berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat ini bisa dikenali melalui penggunaan kata, kalimat, grafik/gambar, atau metafora tertentu.

Sementara itu, perangkat penalaran lebih berfokus pada kohesi dan koherensi teks yang mengarah pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, namun juga selalu didukung oleh dasar pembenaran atau alasan tertentu (Sakti & Sinduwiatmo, 2023).

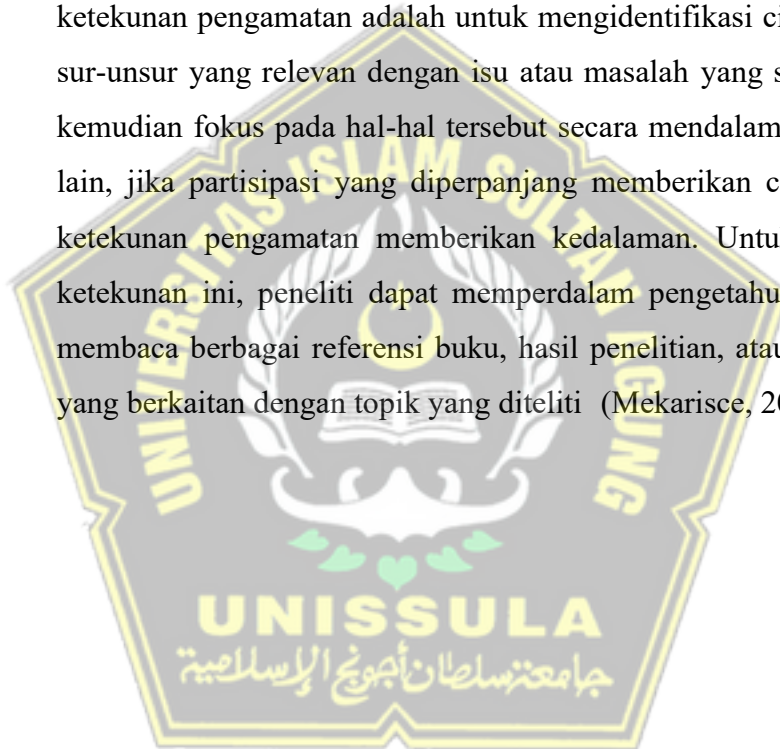
Tabel 4 perangkat framing

No	Perangkat Framing	Penjelasan
1.	Methapors	Perumpamaan atau pengandaian
2.	Cathprases	Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.
3.	Exemplar	Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.
4.	Deption	Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.
5.	Visual Images	Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.
6.	Roots	Analisis kausal atau sebab akibat.
7.	Appels	Premis dasar, klaim-klaim moral.
8.	Consequences	Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

d. Kualitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik ketekunan pengamatan, yang menguji kualitas data melalui pengamatan yang

cermat dan berkelanjutan. Ketekunan pengamatan merujuk pada cara memeriksa keabsahan data berdasarkan sejauh mana peneliti melakukan pengamatan dengan ketelitian dan konsistensi. "Ketekunan" di sini berarti sikap mental yang dilengkapi dengan ketelitian dan keteguhan dalam mengamati untuk memperoleh data yang relevan. Sementara itu, "pengamatan" adalah proses yang melibatkan aspek biologis (seperti penggunaan mata dan telinga) serta psikologis (kemampuan adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan teliti). Tujuan dari ketekunan pengamatan adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan isu atau masalah yang sedang diteliti, kemudian fokus pada hal-hal tersebut secara mendalam. Dengan kata lain, jika partisipasi yang diperpanjang memberikan cakupan, maka ketekunan pengamatan memberikan kedalaman. Untuk mendukung ketekunan ini, peneliti dapat memperdalam pengetahuannya dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, atau dokumentasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Mekarisce, 2020).



BAB 2

2.1. Logo dan Tagline Kompas.com

A. Logo Kompas.com



Gambar 3 logo Kompas.com

Dalam era pasar bebas saat ini, persaingan di dunia usaha dan bisnis semakin ketat, baik dalam industri jasa maupun produk. Perkembangan teknologi yang pesat turut mempercepat dinamika ini, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang tepat guna memenangkan persaingan pasar. Salah satu strategi yang kini banyak digunakan adalah perubahan atau pembaruan logo perusahaan.

Logo tidak hanya sekadar simbol atau label visual, melainkan merupakan identitas yang merepresentasikan nilai, kualitas, dan semangat dari suatu produk, layanan, maupun organisasi. Dalam konteks komunikasi pemasaran, logo berperan penting dalam membentuk citra perusahaan di benak konsumen. Logo mampu menyampaikan pesan perusahaan secara cepat, konsisten, dan mudah dikenali, terutama dalam dunia digital yang serba visual.

Salah satu perusahaan media digital yang memanfaatkan strategi identitas visual ini adalah Kompas.com. Sebagai bagian dari Kompas Gramedia Group, Kompas.com menampilkan logo yang penuh makna. Logo tersebut terdiri atas dua buah segitiga yang saling bertumpuk, membentuk simbol panah penunjuk arah. Simbol ini mencerminkan peran Kompas.com sebagai penunjuk arah informasi dan pedoman berita bagi para pembacanya. Perbedaan sudut rotasi antara kedua segitiga tersebut mengandung makna kebebasan berpikir, yakni memberikan ruang bagi pembaca untuk memiliki pandangan dan opini yang beragam.

Selain itu, penggunaan tiga warna dasar beserta turunannya melambangkan keberagaman individu pembaca Kompas.com—mewakili latar belakang, pandangan, dan karakter pembaca yang plural. Warna-warna tersebut menunjukkan komitmen Kompas.com untuk menjadi media yang inklusif dan adaptif terhadap berbagai perspektif.

Dari sisi tipografi, logotype —Kompas.com| merupakan gabungan dua elemen penting: kata —Kompas| sebagai simbol historis yang mengakar kuat dalam dunia jurnalisme Indonesia dan bagian dari grup Kompas Gramedia; serta —.com| yang menegaskan identitas digital sekaligus sebagai alamat portal berita daring. Kombinasi ini menciptakan identitas yang kuat—menggabungkan nilai tradisi dan transformasi digital.

Dengan strategi visual seperti ini, Kompas.com tidak hanya memperkuat brand awareness, tetapi juga mempertegas posisi dan visinya di tengah ekosistem media digital yang sangat kompetitif.

B. Tagline Kompas

Dengan mengusung tagline —Jernih Melihat Dunia,| Kompas.com memosisikan dirinya sebagai media digital yang berkomitmen untuk menyajikan informasi secara objektif, utuh, dan independen. Prinsip ini menjadi dasar dalam setiap proses editorial Kompas.com, yang berupaya untuk tidak terpengaruh oleh kepentingan politik, ekonomi, maupun kekuasaan.

Sebagai media daring yang mengikuti karakteristik real-time dan serba cepat, Kompas.com tetap menjaga kualitas dalam menyajikan berita hard news

terkini. Namun lebih dari itu, Kompas.com juga hadir dengan konten-konten berbasis analisis yang menyeluruh, yang mampu menjelaskan secara jernih dan mendalam duduk persoalan dari sebuah isu atau peristiwa, terutama ketika informasi yang beredar di masyarakat cenderung simpang siur.

Dengan pendekatan tersebut, Kompas.com berupaya memenuhi kebutuhan pembaca akan berita yang bukan hanya cepat, tetapi juga tepat, serta mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dari berbagai sudut pandang. Inilah yang menjadi nilai lebih Kompas.com di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali didominasi oleh narasi sepihak atau penuh muatan kepentingan tertentu.

C. Alur pemberitaan Kompas.com

Di era digital dan media sosial saat ini, ketika kebenaran sering kali tenggelam dalam lautan informasi yang tak terfilter, kehadiran media yang dapat menjadi rujukan terpercaya menjadi sangat penting. Kompas.com menyadari tantangan ini, dan karena itu tidak ingin menjadi bagian dari kegaduhan (*noise*) yang kerap terjadi di media sosial. Sebaliknya, Kompas.com berupaya hadir sebagai suara (*voice*) yang memberi kejelasan dan pemahaman atas isu-isu yang simpang siur.

Kompas.com memiliki tim reporter yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, yang bertugas menyajikan informasi langsung dari lapangan. Selain itu, Kompas.com juga memiliki divisi media sosial yang secara real-time memonitor percakapan di berbagai platform. Hasil dari proses *social media listening* ini kemudian disampaikan kepada tim redaksi sebagai bahan awal untuk dianalisis dan dikembangkan menjadi konten jurnalistik yang lebih mendalam.

Namun, tidak semua informasi dari media sosial diterima begitu saja. Redaksi Kompas.com menerapkan proses yang ketat dalam memfilter dan memverifikasi informasi—baik yang berasal dari lapangan maupun dari dunia maya. Kompas.com berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap berita yang dipublikasikan telah melalui proses validasi yang mendalam, sehingga pembaca dapat menjadikan Kompas.com sebagai rujukan terpercaya untuk memverifikasi informasi, termasuk membedakan antara fakta dan hoaks.

Dalam proses pencarian kebenaran jurnalistik, Kompas.com memegang

prinsip disiplin verifikasi, yang berfokus pada tiga aspek utama:

1. Observasi lapangan – menjadi prioritas utama untuk mendapatkan fakta orisinal secara langsung.
2. Narasumber yang kredibel – agar informasi yang disampaikan memiliki dasar yang kuat.
3. Data yang valid – sebagai pendukung objektivitas dalam penulisan berita.

Dengan mengedepankan prinsip ini, Kompas.com tidak hanya berperan sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai jurnalistik yang benar di tengah gempuran informasi yang masif dan sering kali menyesatkan.

Dalam proses peliputan, Kompas.com menekankan pentingnya pendalaman fakta dan verifikasi sumber informasi. Setiap wartawan Kompas.com diwajibkan untuk menggali informasi dari narasumber utama yang hadir langsung saat peristiwa terjadi. Informasi yang berasal dari sumber kedua atau ketiga diperlakukan dengan sikap skeptis, dan tidak dijadikan dasar utama dalam pemberitaan tanpa klarifikasi tambahan.

Setiap informasi dari narasumber harus melalui proses cek dan cek ulang kepada pihak-pihak yang relevan dengan isu yang dibahas. Dalam hal ini, kredibilitas narasumber menjadi perhatian utama, termasuk latar belakang, rekam jejak, dan integritasnya dalam menyampaikan informasi. Hal ini dilakukan agar Kompas.com dapat menyampaikan pandangan yang objektif, bukan sekadar klaim sepihak.

Untuk mendukung keakuratan dan kedalaman informasi, Kompas.com juga memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari sumber resmi dan kredibel, baik dari lembaga pemerintah, lembaga internasional, maupun lembaga riset independen. Salah satu keunggulan Kompas.com adalah didukung oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kompas, yang telah berpengalaman selama puluhan tahun dalam menghasilkan data yang valid, obyektif, dan independen.

Sebagai salah satu media online terbesar dan terpercaya di Indonesia, Kompas.com telah terdaftar secara resmi di bawah naungan Dewan Pers. Reputasinya dalam menjaga integritas jurnalistik telah diakui, dibuktikan dengan berbagai penghargaan berskala nasional maupun internasional atas karya-karya jurnalistik yang berkualitas tinggi.

Kompas.com beroperasi di bawah naungan PT Kompas Cyber Media, sebuah perusahaan yang menjadi bagian dari Grup Kompas Gramedia, yang didirikan oleh dua tokoh pers nasional, Jakob Oetama dan P.K. Ojong. Pendanaan dan keberlangsungan operasional Kompas.com berasal dari bisnis yang dijalankan oleh PT Kompas Cyber Media, termasuk iklan digital, kerja sama konten, dan layanan komersial lainnya.

Sebagai media online, Kompas.com mewarisi semangat jurnalisme presisi dan jurnalisme makna yang diusung oleh Jakob Oetama. Prinsip ini tercermin dalam komitmen Kompas.com terhadap akurasi, independensi, dan integritas jurnalistik. Setiap artikel yang dipublikasikan disusun dengan standar tinggi untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat dipercaya, faktual, dan bermanfaat bagi publik.

Kompas.com juga menjunjung tinggi prinsip non-partisan, tidak terafiliasi dengan partai politik manapun, serta berdiri di atas nilai-nilai pluralisme dan kemanusiaan. Dalam praktik jurnalismenya, Kompas.com menghargai perbedaan pandangan, serta berupaya menyuarakan keberagaman sosial, budaya, dan politik secara adil dan berimbang.

Dengan landasan bisnis yang kuat dan etika jurnalistik yang kokoh, Kompas.com terus berkembang menjadi salah satu media digital paling terpercaya di Indonesia, serta menjadi rujukan utama masyarakat dalam mengakses informasi yang jernih, akurat, dan bertanggung jawab.

D. Produk Kompas.com

Berikut produk yang dibuat Kompas.com untuk para partnernya.

- a. Brandzview: Produk advertisement bersifat softselling dan edukatif digarap menggunakan standar jurnalistik dan gaya bahasa Kompas.com.
- b. Advertorial: Produk advertisement bersifat hardselling yang digarap menggunakan standar jurnalistik dan gaya bahasa Kompas.com untuk mendorong promosi brand, produk atau jasa.
- c. Kilas: Produk turunan Brandzview untuk memperkenalkan potensi

pemerintah daerah, kementerian, dan instansi BUMN.

- d. Jixie: Jixie menawarkan pilihan berita yang disesuaikan dengan minat dan ketertarikan pembaca.
- e. Sorot: Sorot merupakan produk turunan dari content marketing untuk mendorong potensi bisnis produk dan jasa dari bermacam sektor industri.

f. **Struktur Organisasi**



Gambar 2 Struktur Organisasi Kompas

2.2. #Indonesiagelap

Di era digital dan media sosial, ruang publik semakin terbuka dan dinamis. Masyarakat, khususnya generasi muda, memanfaatkan platform digital untuk

menyuarakan kritik, aspirasi, dan tuntutan terhadap berbagai persoalan bangsa. Salah satu bentuk ekspresi digital yang muncul dan menyita perhatian publik pada awal tahun 2025 adalah tagar (hashtag) #IndonesiaGelap.

Kompas.com sebagai salah satu media arus utama di Indonesia, secara aktif meliput kemunculan, perkembangan, hingga respon terhadap tagar ini. Berdasarkan pemberitaan Kompas.com, #IndonesiaGelap merupakan simbol kekecewaan kolektif masyarakat, terutama mahasiswa dan generasi Z, terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada rakyat dan mencederai nilai-nilai keadilan sosial.

Tagar ini mencuat sebagai bentuk kritik terhadap sejumlah isu seperti kenaikan harga bahan pokok, pemangkasan anggaran pendidikan, pemberangusan kebebasan berekspresi, serta pengesahan undang-undang yang kontroversial, termasuk UU ITE dan UU Minerba. Dalam banyak kasus, narasi #IndonesiaGelap menjadi semacam —alarm sosial yang menyuarakan bahwa masyarakat merasa hidup dalam kondisi yang tidak transparan dan tidak adil.

Fenomena ini kemudian berkembang tidak hanya di ruang digital, tetapi juga di ranah fisik melalui aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat sipil. Kompas.com melaporkan berbagai aksi tersebut, seperti demonstrasi di gedung DPRD Jawa Timur yang diwarnai teatrikal, orasi keras, hingga ketegangan antara massa dan aparat keamanan. Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) menjadi penggerak utama dalam mobilisasi aksi tersebut, menuntut perbaikan sistem dan transparansi kebijakan pemerintah.

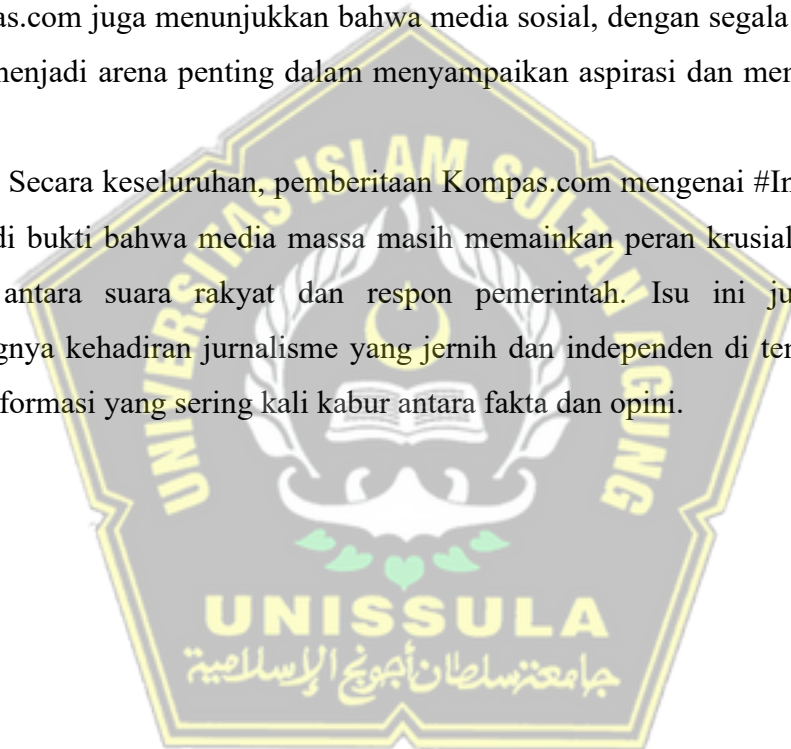
Di sisi lain, Kompas.com juga memuat respon dari berbagai tokoh nasional dan pejabat pemerintahan. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, misalnya, menegaskan bahwa kondisi Indonesia masih stabil dan menyebut tagar tersebut sebagai bentuk pesimisme berlebihan. Sementara itu, Prabowo Subianto menilai kritik publik adalah bagian dari demokrasi, namun tetap mengimbau agar dilakukan secara tertib dan konstruktif.

Lebih lanjut, isu ini turut menjadi perhatian media internasional, seperti *The Straits Times* (Singapura) dan *The Star* (Malaysia), yang melaporkan bahwa

gelombang demonstrasi di Indonesia menjadi cerminan keresahan generasi muda terhadap kondisi sosial-politik tanah air. Kompas.com juga menyoroti munculnya tagar tandingan seperti #IndonesiaTerang, yang mencerminkan sisi optimistis masyarakat serta keinginan untuk melihat hal-hal positif yang terjadi di Indonesia.

Sebagai media yang dikenal menjaga integritas jurnalistik, Kompas.com tidak hanya meliput secara faktual tetapi juga menyajikan analisis mendalam, antara lain mengenai bagaimana fenomena ini viral, apa motivasi di baliknya, serta bagaimana seharusnya pemerintah dan publik menyikapi gelombang kritik ini. Kompas.com juga menunjukkan bahwa media sosial, dengan segala dinamikanya, telah menjadi arena penting dalam menyampaikan aspirasi dan membentuk opini publik.

Secara keseluruhan, pemberitaan Kompas.com mengenai #IndonesiaGelap menjadi bukti bahwa media massa masih memainkan peran krusial sebagai jembatan antara suara rakyat dan respon pemerintah. Isu ini juga menandai pentingnya kehadiran jurnalisme yang jernih dan independen di tengah derasnya arus informasi yang sering kali kabur antara fakta dan opini.



BAB 3

TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan pada berita-berita yang dimuat oleh Kompas.com yaitu pemberitaan tentang pemberitaan #Indonesiagelap. Data yang di kumpulkan oleh peneliti adalah 9 berita yang berhubungan dengan isu #Indonesiagelap. Yang kemudian disetiap naskah beritanya peneliti kelompokkan menggunakan dua perangkat dari William A. Gamson dan Modigliani yaitu perangkat Framing dan perangkat Penalaran.

3.1. Menanti Dialog Prabowo Dengan “Indonesia Gelap”

Berita 1

Judul : Menanti Dialog Prabowo Dengan —Indonesia Gelap| Sumber : <https://nasional.kompas.com/read/2025/04/21/12174771/menanti-dialog-prabowo-dengan-indonesia-gelap>

Tanggal penerbitan : 21 April 2025

Dalam sebuah kesempatan, Presiden Prabowo Subianto mengungkapkan niatnya untuk bertemu dengan kelompok pengusung —Indonesia Gelap|. Pertemuan itu untuk menyamakan persepsi apakah —Indonesia Gelap| atau —Indonesia Terang|. Perbedaan posisi bisa saja memunculkan perbedaan persepsi. —Saya juga mau dialog, saya mau ketemulah, mari kita bahas, mungkin tidak usah di publik, ya tokoh-tokoh yang Indonesia Gelap," kata Prabowo dikutip dari tayangan YouTube Harian Kompas, Selasa 8 April 2025. Pada kesempatan tersebut, Prabowo ingin bertanya langsung kepada tokoh itu apa maksud dari Indonesia Gelap. Jika memang ada kegelapan, ia bakal mengajak tokoh itu agar menjadikan Indonesia tidak gelap lagi. "Indonesia gelap, maksudnya, oke kalau memang Indonesia gelap, mari kita kerja supaya Indonesia tidak gelap," urai Kepala Negara. Kelompok —Indonesia Gelap| adalah organisasi belum berbentuk. Mereka dipersatukan oleh satu keprihatinan terhadap situasi negeri.

Kelompok yang menyoroti pelanggaran hak asasi manusia, menyoroti korupsi yang terus merajalela. Menyoroti demokrasi Indonesia dalam krisis.

—Indonesia Gelap bukan nama organisasi resmi. Nama itu — Indonesia Gelap, Kabur Aja dulu. hidup dalam kanal media sosial aktivisme sipil. Indonesia Gelap adalah gerakan Aksi Kamisan di depan Istana. Aksi Kamisan yang dipelopori Ibu Sumarsih yang memperjuangkan kematian putranya pada Tragedi Semanggi adalah simbol perlawanan moral yang konsisten.

Indonesia gelap muncul dalam Peringatan Darurat saat DPR akan mengaborsi putusan MK dan akan mengakomodasi syarat usia untuk calon gubernur. Jika dirumuskan, —Kelompok Indonesia Gelap, membawa Asta Tuntutan Rakyat. Kelompok ini mempertanyakan soal diizinkan kembali militer ke jabatan sipil melalui revisi UU TNI; mempertanyakan pelemahan KPK; mempersoalkan demokrasi yang kian mundur; menggugat korupsi yang kian merajalela; kesenjangan sosial yang kian menganga; politik yang telah menjadi industri dan kartel; menyatunya oligarki kapital dan politik; serta pelacuran intelektual yang dipertontonkan elite secara terbuka. Sementara Pemerintah berkeyakinan dengan Program Makan Bergizi Gratis, 80.000 Koperasi Merah Putih yang dalam dua tahun modalnya akan melonjak empat kali lipat. Danantara yang ditopang ahli-ahli asing seperti Ray Dalio, Jeffrey Sachs, Thaksin Sinawata dan dikawal mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo. Langkah itu akan membawa Indonesia terang. Dua sudut pandang itu tidak bertemu sehingga dialog (bukan tanya-jawab) menjadi penting. Dialog adalah bagian dari partisipasi bermakna (meaningful participation). Narasi Indonesia gelap bukanlah musuh negara, melainkan narasi penyeimbang yang sah dalam sistem demokrasi. Indonesia Gelap adalah —oposisi individual informal yang terjadi ketika oposisi parlemen mengalami disfungsi akut, ketika Dewan Perwakilan Daerah (DPD) terpilih tapi tak berfungsi.

Sebagian dari Kelompok Indonesia Gelap adalah para intelegensia negeri ini. Ada Sukidi Mulyadi, putra Sragen, lulusan Harvard University. Esainya seperti Machiaveli Jawa, —Bersiaplah dengan Berbagai Kemungkinan menjadi rujukan dan percakapan berbagai kelompok yang speechless. Ada Bivitri Susanti, dosen Sekolah Tinggi Hukum Jentera. Ada Fathul Wahid, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Ada Feri Amsari dari Universitas Andalas. Ada Zainal Arifin Mochtar dari UGM. Ada Sulistyowati Irianto dari Universitas Indonesia. Mereka

terus bersuara yang terus menyalakan ingatan dan perlawanan moral.

Dalam teori kekuasaan, Max Weber menyebut ada tiga sumber legitimasi kekuasaan, yakni kekuasaan tradisional, kekuasaan kharismatik dan kekuasaan legal-rasional.


Namun, semua itu butuh satu hal, yakni legitimasi publik. Ketika sebagian publik masih mempersoalkan legitimasi negara, bahkan menyebutnya gelap, maka tersedia dua pilihan. Meningkatkan represi atau membuka ruang dialog? Presiden Prabowo memilih membuka dialog. Itu adalah pilihan yang tepat. Presiden Prabowo adalah figur kuat. Berlatar belakang militer. Menantu Presiden Soeharto. Empat kali ia berjuang untuk menjadi presiden. Prabowo bisa menjadi Presiden atas bantuan dan restu dari Jokowi yang menitipkan anaknya Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden setelah mengotak-atik aturan. Hampir semua partai politik berada di belakang Prabowo, termasuk PDIP yang tak punya wakil di pemerintahan, tapi mendukung pemerintahan Prabowo. Ada yang menyebut dialog sebagai strategi pelunakan atau manuver untuk menjinakkan kritik. Di permukaan, dialog tampak demokratis. Namun, jika tanpa perubahan substansi, maka itu bisa menjadi: Strategi kooptasi kekuasaan terhadap narasi tandingan".

ini dikenal dalam teori Gramsci sebagai hegemonic absorption—mengundang lawan ke meja, agar suara mereka melemah di luar. Dialog bisa jadi jalan damai, tapi juga bisa jadi alat kooptasi. Jika para pengusung —Indonesia Gelap masuk ke forum dialog tanpa syarat dan persiapan, tanpa komitmen penyelesaian problem korupsi, jaminan akan tegaknya demokrasi, tanpa revisi kebijakan otoriter, tanpa komitmen memperbaiki robohnya kekuasaan kehakiman, maka mereka hanya akan jadi aksesoris demokrasi prosedural. Lebih parah lagi: publik bisa kehilangan kepercayaan pada gerakan sipil. Karena yang dulu bersuara, kini jadi bagian dari sistem yang mereka kritis. Contohnya itu sudah banyak. Rekam jejak orang-orang di sekitar kekuasaan mempertontonkan betapa tidak ada nilai yang diperjuangkan selain: pragmatisme. Kelompok Indonesia Gelap perlu membawa peta jalan. Merumuskan tuntutan rakyat, misalnya komitmen pada demokrasi, komitmen pada tegaknya negara hukum, soal perlunya UU Kepresidenan, soal perlunya reformasi partai politik agar partai menjadi kartel politik, soal perlunya UU

Perampasan aset, soal pembersihan kekuasaan kehakiman, agar dialog tak sekadar menjadi Program Anda bertanya , Presiden menjawab....!

Tabel 3.1 Framing Device

<i>Framing device</i>	Temuan data
Methapors	Mengemas isu kompleks menjadi simbol sederhana. Mengaktifkan —paket interpretasi (interpretive packages) yang mempengaruhi cara publik memahami isu.
Catchphrases	Menjadi “ paket simbolik ” yang membawa pesan kompleks dengan cara yang ringkas dan mudah diingat.
Catchphrases	Menjadi “ paket simbolik ” yang membawa pesan kompleks dengan cara yang ringkas dan mudah diingat. Memiliki fungsi retoris dan persuasif untuk menyatukan dukungan atau memperjelas oposisi. Membantu publik mengidentifikasi posisi dan nilai dalam konflik sosial-politik.

Exemplar	<p>Gerakan moral yang lahir dari sejarah ketidakadilan (Aksi Kamisan)</p> <p>Gerakan intelektual yang dibangun oleh para akademisi kredibel (Sukidi, Bivitri, Feri, dll.)</p> <p>Oposisi informal yang muncul karena absennya oposisi formal</p> <p>Perlawanan terhadap kooptasi kekuasaan melalui dialog semu</p> <p>Penolakan terhadap program simbolik yang mengabaikan akar masalah struktural</p>
Depiction	<p>—Indonesia Gelap sebagai realitas politik yang muram dan membahayakan demokrasi. Pemerintah sebagai kekuatan dominan yang penuh pencitraan dan kooptasi.</p> <p>Aktivis dan intelektual sebagai penjaga nyala moral dan kesadaran publik.</p> <p>Dialog sebagai medan simbolik yang bisa menyelamatkan atau justru menyesatkan.</p>
Visual Images	

Tabel 3.2 Reasoning Device

<i>Reasoning device</i>	Temuan data
Roots	<p>Keruntuhan fungsi institusi demokrasi (parlemen, kehakiman, partai).</p> <p>Melemahnya supremasi sipil</p>

	<p>dan hukum. Kooptasi sistem terhadap kritik melalui dialog simbolik.</p> <p>Pelecehan nilai dan etika oleh elite.</p> <p>Kekuasaan tanpa legitimasi moral dan publik.</p>
Appeals to Principle	<p>Gerakan berbasis nilai keadilan, kebenaran, dan demokrasi.</p> <p>Bentuk kontrol moral terhadap kekuasaan yang kehilangan akarnya pada rakyat.</p> <p>Seruan kolektif untuk memulihkan prinsip-prinsip dasar republik.</p>
Consequences.	<p>Menerima bingkai —Indonesia Gelap— berpotensi memulihkan fungsi demokrasi substantif.</p> <p>Mengabaikannya atau menyerapnya tanpa perubahan hanya akan memperdalam krisis legitimasi negara dan mengubah gerakan sipil menjadi alat simbolis kekuasaan</p>

3.2. Prabowo : Ada Orang Mengatakan Indonesia Gelap, Saya Liat Indonesia Cerah

Judul : Prabowo : Ada Orang Mengatakan Indonesia Gelap, Saya Liat Indonesia Cerah

Sumber : <https://nasional.kompas.com/read/2025/04/08/15310331/prabowo-ada-orang-mengatakan-indonesia-gelap-saya-lihat-indonesia-cerah>

Tanggal penerbitan : 8 April 2025

Presiden Prabowo Subianto mengaku heran dengan anggapan "Indonesia Gelap" yang beredar di dunia maya dalam beberapa waktu terakhir. Prabowo heran dengan anggapan tersebut karena menurut dia masa depan Indonesia masih cerah.


"Saya juga heran, ada orang yang mengatakan Indonesia gelap, ya kalau dia merasa memang gelap ya itu hak dia. Tapi saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah," kata Prabowo saat menemui investor hingga ekonom di Menara Mandiri, Jakarta Pusat, Selasa (8/4/2025). Prabowo mengklaim, temuannya di beberapa daerah justru tidak mengindikasikan Indonesia gelap.

Ia mencontohkan, petani-petani yang ia temui justru gembira karena hasil panen meningkat. Para petani juga disebut senang dengan adanya pemotongan rantai distribusi pupuk sehingga mereka lebih cepat menerima pupuk. "Kita potong semua regulasi yang enggak benar, kita sederhanakan," ucap Prabowo. Prabowo menyebut, Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman selalu memberikan laporan soal pemangkasan distribusi pupuk. Seturut laporan Amran, distribusi dari pabrik pupuk hingga ke tingkat petani harus melalui tanda tangan 15 menteri, puluhan gubernur, hingga ratusan bupati, sebelum akhirnya sampai kepada gabungan kelompok tani (Gapoktan).

Namun, kini Prabowo meminta distribusi itu tidak perlu mengumpulkan tanda tangan pemerintah daerah terlebih dulu. "Saya bilang Mentan, enggak ada, dari pabrik pupuk langsung ke petani. Enggak ada lagi tanda tangan-tanda tangan. Alhamdulillah pupuk yang tadinya langka, diselundupkan, dikorupsi, sekarang sampai ke desa-desa," tutur Prabowo. Prabowo tidak memungkiri ada sejumlah wilayah yang masih mengeluhkan distribusi pupuk, ia berjanji akan segera mengatasi masalah serupa tersebut. "Jadi ini pelajaran kita semua. Ini akhirnya saya ambil kesimpulan, oke saya harus proaktif, sudah ada evidence. Saya sekarang berdiri agak lebih optimis, lebih percaya diri, evidence-nya sudah mulai kelihatan," ungkap Prabowo. Oleh karena itu, Prabowo merasa Indonesia tidak gelap dan situasi buruk dapat dihadapi dan dikendalikan. Sejumlah masalah yang dikeluhkan pun akan diatasi satu per satu. "Jadi saya sih tidak akan melarang orang untuk selalu memandang kegelapan, kalau ada orang yang mau lihat gelap-gelap, ya monggo. Tapi kalau saya lihat, saya optimis, saya bangga sekarang jadi Presiden RI. Kekayaan kita akan kita kuasai, akan kita kelola untuk sebesar-besarnya kepentingan rakyat," tandasnya.

Tabel 3.3 Framing Device

<i>Framing device</i>	Temuan data
Methapors	<p><i>Gelap</i> → simbolisasi terhadap situasi yang penuh masalah, pesimisme, korupsi, pelanggaran HAM, atau ketidakadilan.</p> <p><i>Cerah</i> → simbolisasi optimisme, harapan, pembangunan, kesejahteraan, dan keteraturan.</p>
Catchphrases	<p>"Indonesia Gelap"</p> <p>Kritik yang menjadi lawan narasi pemerintah</p> <p>"Saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah" Optimisme pribadi sebagai narasi tandingan</p> <p>"Kita potong semua regulasi yang enggak benar"</p> <p>Pemerintahan efektif dan berani</p> <p>"Dari pabrik pupuk langsung ke petani"</p> <p>Simbol penyederhanaan birokrasi & keberpihakan</p> <p>"Evidence-nya sudah mulai kelihatan"</p> <p>Justifikasi rasional atas narasi optimis</p> <p>"Kalau mau lihat gelap-gelap, ya monggo"</p> <p>Menolak pesimisme dengan nada ironi</p> <p>"Saya bangga sekarang jadi Presiden RI" Nasionalisme dan legitimasi moral</p> <p>"Kekayaan kita akan kita kuasai..."</p> <p>Kedaulatan ekonomi dan populisme pro-rakyat</p>

Exemplar	Exemplar yang digunakan Prabowo berfungsi memperjelas dan menguatkan bingkai optimisme dan pemerintahan yang bekerja nyata di lapangan . Dengan menyampaikan contoh petani, distribusi pupuk, dan reformasi birokrasi, ia membentuk citra kepemimpinan yang responsif dan solutif, sekaligus menantang narasi negatif seperti —Indonesia Gelap! dengan bukti-bukti konkret dari lapangan.
Depiction	Dalam wacana ini, depiction digunakan Prabowo untuk memperkuat bingkai optimisme, dengan menggambarkan Indonesia sebagai negara yang sedang berubah menuju arah lebih baik. Lewat metafora pagi, desa, pupuk, dan birokrasi yang —dipotong!, isu disampaikan secara konotatif untuk membangun kepercayaan, harapan, dan legitimasi terhadap arah kebijakan pemerintah
Visual Images	

Tabel 3.4 Framing Device

<i>Reasoning device</i>	Temuan data
-------------------------	-------------

<p>Roots</p>	<p>Presiden Prabowo membingkai akar masalah dalam beberapa lapis:</p> <p>Struktural: Birokrasi yang terlalu panjang → kelangkaan dan inefisiensi distribusi pupuk.</p> <p>Moral-politik: Korupsi dan penye- lindungan sebagai akibat dari lemahnya pengawasan sistem.</p> <p>Perseptual: Narasi "gelap" muncul karena cara pandang pesimis, bukan kondisi nyata.</p> <p>Kepemimpinan: Kurangnya tindakan proaktif sebelumnya turut memperparah masalah.</p> <p>Dengan mengidentifikasi akar-akar tersebut, Prabowo membentuk bingkai bahwa solusi hadir lewat deregulasi, reformasi birokrasi, dan kepemimpinan yang proaktif dan optimis. Bingkai ini memperkuat posisi pemerintah sebagai pembawa perubahan.</p>
--------------	--

<p>Appeals to Principle</p>	<p>Dalam wacana ini, Prabowo membingkai tindakannya bukan hanya sebagai strategi politik, tetapi sebagai kewajiban moral dan prinsip dasar kepemimpinan. Ia mengangkat nilai-nilai seperti:</p> <p>Optimisme sebagai tanggung jawab moral pemimpin</p> <p>Efisiensi sebagai bentuk keadilan</p> <p>Kedaulatan sebagai amanat rakyat</p> <p>Kepemimpinan aktif sebagai bentuk keberpihakan</p> <p>Komitmen jangka panjang sebagai bentuk moralitas pelayanan publik</p> <p>Semua elemen ini membentuk appeals to principle yang menguatkan bingkai: <i>pemerintahan yang berorientasi pada rakyat dan didasarkan pada nilai-nilai etis yang kuat</i></p>
-----------------------------	---

Consequences	<p>Bingkai yang dibentuk Presiden Prabowo yakni bingkai optimisme, efisiensi birokrasi, dan kepemimpinan aktif menghasilkan berbagai konsekuensi sebagai berikut:</p> <p>Meningkatkan optimisme dan rasa percaya publik. Memberikan legitimasi moral terhadap kebijakan pemotongan birokrasi.</p> <p>Menguatkan citra pemerintah sebagai aktor solutif.</p> <p>Mendorong polarisasi antara pandangan pesimistis vs optimistis.</p> <p>Menggalang dukungan terhadap agenda nasionalistik dan kedaulatan sumber daya.</p>
--------------	--

3.3. Zulhas Minta Menteri PAN Jawab “Indonesia Gelap” Dengan Kerja Nyata

Judul : Zulhas Minta Menteri PAN Jawab —Indonesia Gelap Dengan Kerja

Nyata Sumber : <https://nasional.kompas.com/read/2025/04/20/16271511/zulhas-minta-menteri-pan-jawab-indonesia-gelap-dengan-kerja-nyata>

Tanggal penerbitan : 20 April 2025

Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) Zulkifli Hasan meminta kader-kader PAN yang duduk di Kabinet Merah Putih bekerja keras untuk membantah anggapan "Indonesia Gelap". "Boleh saja sebagian mengatakan Indonesia gelap. Tapi kita akan jawab dengan kerja-kerja nyata, dengan bukti-bukti, nyata, Indonesia hari ini dan esok terang seperti matahari," kata Zulkifli dalam acara hal-albihalal PAN di Kantor DPP PAN, Jakarta, Minggu (20/4/2025). Zulhas, sapaan akrabnya, menekankan bahwa sah-sah saja bila ada pihak-pihak yang

menggaungkan "Indonesia Gelap". Namun, ia mengklaim bahwa Indonesia akan terus terang, tidak gelap seperti narasi yang beredar. "Indonesia hari ini, esok, akan terang seperti matahari di siang hari," ujar Zulhas. Sebelumnya,

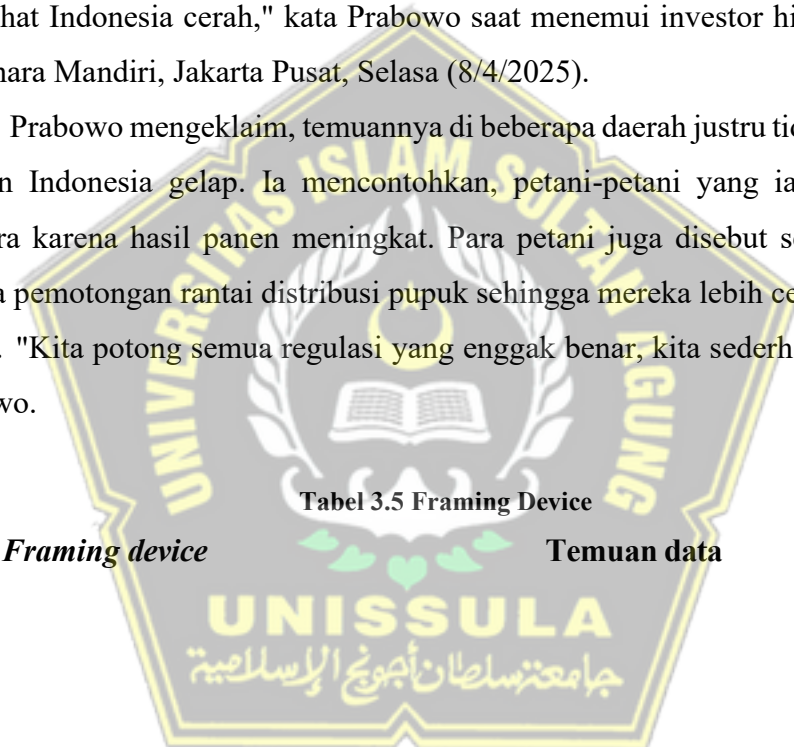
Presiden Prabowo Subianto juga menugtarakan keheranannya dengan anggapan "Indonesia Gelap" yang beredar di dunia maya dalam beberapa waktu terakhir. Prabowo heran dengan anggapan tersebut karena menurut dia, masa depan Indonesia masih cerah. "Saya juga heran, ada orang yang mengatakan Indonesia gelap, ya kalau dia merasa memang gelap ya itu hak dia. Tapi saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah," kata Prabowo saat menemui investor hingga ekonom di Menara Mandiri, Jakarta Pusat, Selasa (8/4/2025).

Prabowo mengklaim, temuannya di beberapa daerah justru tidak mengindikasikan Indonesia gelap. Ia mencontohkan, petani-petani yang ia temui justru gembira karena hasil panen meningkat. Para petani juga disebut senang dengan adanya pemotongan rantai distribusi pupuk sehingga mereka lebih cepat menerima pupuk. "Kita potong semua regulasi yang enggak benar, kita sederhanakan," ucap Prabowo.

Tabel 3.5 Framing Device

Framing device

Temuan data



Methapors

Indonesia Cerah / Terang

Harapan, optimisme, keberhasilan

Terang seperti matahari

Masa depan yang jelas dan gemilang

Bangun pagi, lihat Indonesia cerah

Kesadaran pemimpin yang melihat fakta

Catchphrases

"Indonesia Gelap"

Simbol kritik dan titik tolak narasi tandingan

"Indonesia hari ini dan esok terang seperti matahari"

Optimisme ekstrem, metafora harapan nasional

"Kerja-kerja nyata, bukti-bukti nyata"

Legitimasi lewat kinerja, bukan debat retorik

"Saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah"

Frasa personal, membentuk kedekatan emosional

"Kita potong semua regulasi yang enggak benar"

Reformasi birokrasi sebagai tindakan solutif

Exemplar

Dalam wacana gabungan Zulkifli Hasan dan Presiden Prabowo, beberapa **exemplar** digunakan untuk memperkuat bingkai bahwa: **“Indonesia tidak gelap”** → karena terdapat **bukti nyata** di lapangan.

Pemerintah bekerja dengan **aksi konkret dan reformasi sistemik**, bukan sekadar retorika.

Narasi pesimis dibantah dengan contoh optimis yang **bisa dirasakan rakyat langsung**, seperti petani dan distribusi pupuk.

Depiction

Pelukisan tersebut diperkuat dengan bahasa visual (matahari, pagi, cahaya) dan bahasa tindakan (kerja nyata, potong regulasi), yang membingkai pemerintah sebagai **pemecah masalah yang berpijak pada realita dan harapan**. Depiction ini memainkan peran sentral dalam memperkuat bingkai optimisme, nasionalisme, dan kepercayaan terhadap kepemimpinan.



Visual Images



gambar 4 Ketum PAN Zulkifli Hasan (Zulhas) saat ditemui di Kantor DPP PAN, Jakarta Selatan, Minggu (20/4/2025). (KOMPAS.com/ADHYASTA DIRGANTARA)



Tabel 3.6 Reasoning Device

<i>Reasoning device</i>	Temuan data
Roots	<p>Narasi negatif di media sosial</p> <p>Membentuk persepsi —gelap— yang tidak selalu factual</p> <p>Kurangnya kerja nyata yang terlihat publik</p> <p>Membuat ruang bagi kritik terhadap pemerintahan Birokrasi panjang dan inefisien</p> <p>Menyebabkan pelayanan publik terhambat dan rakyat kecewa</p> <p>Kesenjangan persepsi vs realitas</p> <p>Kritik tidak sejalan dengan fakta di lapangan menurut narasi pemerintah</p>
Appeals to Principle	<p>Pernyataan Zulhas dan Prabowo mengandung appeals to principle berupa: Nilai-nilai moral ini memperkuat bingkai optimisme dan pemerintahan yang aktif, solutif, dan berpihak kepada rakyat, serta menjadikan kritik bukan sebagai ancaman, melainkan sesuatu yang dijawab dengan bukti dan kerja.</p>

Consequences	<p>Konsekuensi utama dari bingkai “Indonesia Cerah” adalah: Pendorong kinerja aktif dari pejabat/kader pemerintah;</p> <p>Penguatan narasi simbolik dan emosional tentang masa depan cerah;</p> <p>Delegitimasi halus terhadap kritik sebagai persepsi subjektif;</p> <p>Peningkatan dukungan terhadap kebijakan reformasi birokrasi; Terjadinya pembelahan opini publik antara pesimis dan optimis.</p>
--------------	--

3.4. Ajakan Prabowo Berdialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap Bersambut, Tapi.

Judul : Ajakan Prabowo Berdialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap Bersambut, Tapi Sumber : <https://nasional.kompas.com/read/2025/04/09/06573541/ajakan-prabowo-berdialog-dengan-tokoh-indonesia-gelap-bersambut-tapi?page=all>

Tanggal penerbitan : 9 April 2025

Keinginan Presiden Prabowo berdialog dengan tokoh yang menyuarakan Indonesia Gelap bersambut. Namun, ada syarat yang diberikan jika dialog itu ingin terlaksana, yakni dilakukan secara terbuka dan tanpa sensor. Prabowo sebelumnya menyampaikan keinginan berdialog tersebut saat berbicara dengan sejumlah pemimpin redaksi media nasional di kediamannya di Hambalang, Bogor, Jawa Barat, Minggu (6/4/2025). Kepala Negara mengaku, ingin mendengar secara langsung pandangan mereka untuk mengetahui alasan mengapa mereka menganggap Indonesia gelap. Meskipun dalam forum berbeda, yaitu pada saat menemui investor dan ekonom di Menara Mandiri pada Selasa (8/4/2024), Prabowo mengklaim Indonesia cerah. "Saya juga mau dialog, saya mau ketemulah. Mari kita bahas, mungkin tidak usah di publik, ya tokoh-tokoh yang 'Indonesia Gelap'," kata Prabowo. Ia pun


menyatakan terbuka untuk bekerja sama memperbaiki kondisi yang menjadi perhatian kelompok-kelompok kritis itu.

Kalau memang Indonesia gelap, mari kita kerja supaya Indonesia tidak gelap. Ya kan? Kok Indonesia gelap. Kabur saja dulu deh. Ya kan,¹ ucapnya. Keinginan membangun dialog ini disampaikan Prabowo setelah sebelumnya menyampaikan bahwa ia juga akan membangun komunikasi dengan tokoh-tokoh koalisi pemerintahan untuk memastikan setiap proses legislasi dapat tetap membuka ruang partisipasi publik. Prabowo lantas menyinggung soal pembahasan revisi Undang-Undang TNI, yang menurutnya, naskah final revisi beleid itu perlu segera dipublikasikan secara luas. Hal ini agar publik tidak terus-terusan disuguhi dokumen versi tidak resmi yang beredar luas.—Nanti Mensesneg dan tokoh-tokoh kita akan menyampaikan naskah yang sah kepada masyarakat. Bahwa ini yang sah naskahnya, supaya enggak beredar macam-macam fiktif,² ucap Ketua Umum Partai Gerindra ini.

Tabel 3.6 Reasoning Device

<i>Framing device</i>	Temuan data
Methapors	Menghadirkan pemerintah sebagai pihak terbuka terhadap kritik tetapi menuntut kerja nyata . Memperlihatkan bahwa masalah tidak cukup hanya dikritik , tetapi harus dihadapi dan diselesaikan bersama.

	Menempatkan dirinya dalam posisi yang komunikatif, aktif, dan terbuka , sembari tetap menjaga kendali atas legitimasi informasi dan arah kebijakan.
Catchphrases	Catchphrases seperti " Indonesia Gelap ", " Kabur saja dulu deh ", dan " Mari kita kerja supaya tidak gelap " menjadi elemen penting dalam membentuk bingkai wacana Prabowo. Kalimat-kalimat ini tidak hanya menarik secara retorik, tetapi juga mengandung makna kontras antara pesimisme dan optimisme, serta antara kritik pasif dan tindakan aktif. Catchphrases ini digunakan untuk mengajak, menyindir, sekaligus mempertegas posisi pemerintah secara komunikatif dan membumi.
Exemplar	Pemerintah terbuka terhadap kritik dan bersedia berdialog secara setara. Proses demokrasi harus transparan dan melibatkan publik . Kritik bukan musuh, tapi bagian dari pembangunan bersama. Kepemimpinan nasional dibingkai sebagai inklusif, kolaboratif, dan solutif , bukan represif atau tertutup.

Depiction	Pihak yang rasional dan terbuka terhadap dialog, Bersedia bekerja sama demi perbaikan, Berpegang pada transparansi dan dokumen sah.
Visual Images	

Tabel 3.7 Reasoning Device

<i>Reasoning device</i>	Temuan data
Roots	<p>Minimnya dialog langsung</p> <p>Ketidakpahaman dan keterbelahan wacana</p> <p>Ketertutupan informasi resmi</p> <p>Munculnya versi fiktif, menurunnya kepercayaan public Perbedaan persepsi tentang kondisi nasional</p> <p>Meningkatkan suara kritik terhadap</p>

	<p>pemerintah</p> <p>Kurangnya partisipasi publik dalam legislasi</p> <p>Melahirkan resistensi dan ketidakpercayaan hukum</p>
Appeals to Principle	<p>Keterbukaan terhadap kritik</p> <p>Kerja bersama sebagai solusi etis</p> <p>Transparansi sebagai bentuk kejujuran pemerintah</p> <p>Partisipasi publik sebagai pilar demokrasi</p>
Consequences.	<p>Citra pemerintah terbuka</p> <p>Pemerintah tidak menolak kritik, tapi membuka ruang dialog</p> <p>Kritik = peluang kerja sama</p> <p>Kritik diubah dari ancaman menjadi peluang perbaikan</p> <p>Transparansi sebagai standar</p> <p>Dialog dan legislasi harus tanpa sensor dan terbuka</p> <p>4. Negara sebagai penjaga informasi</p>

	<p>sah</p> <p>Menangkal hoaks dan naskah UU palsu</p> <p>Partisipasi publik makin dituntut</p> <p>Harapan meningkat pada keterlibatan publik dalam kebijakan</p>
--	--

3.5. Soal Indonesia Gelap, Prabowo : Saya Bangun Pagi Cerah

Judul : Soal Indonesia Gelap, Prabowo : Saya Bangun Pagi Cerah Sumber :

<https://money.kompas.com/read/2025/04/08/150036826/soal-indonesia-gelap-prabowo-saya-bangun-pagi-cerah?page=all>

Tanggal penerbitan : 8 April 2025

Presiden Prabowo Subianto mengaku heran dengan adanya pernyataan bahwa Indonesia dalam kondisi yang gelap. Istilah "Indonesia Gelap" pun menjadi pembicaraan publik. Menurutnya, kondisi Indonesia saat ini baik-baik saja sekalipun dihadapi tantangan perekonomian global. "Saya juga heran, ada orang yang mengatakan Indonesia Gelap. Kalau dia memang merasa gelap, yah itu hak dia. Tapi kalau saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah," ujarnya dalam acara Sarasehan Ekonomi Bersama Presiden RI di Menara Mandiri, Jakarta, Selasa (8/4/2025).

Menurutnya, kondisi Indonesia yang cerah salah satunya tergambar dari kondisi pertanian. Dia bilang, dengan kebijakan terbaru, kini petani bisa mengakses pupuk subsidi lebih mudah sehingga berdampak pada kenaikan produksi. "Kalau saya ketemu petani, itu petani gembira, harga pangan, peningkatan hasil mereka naik secara drastis, produksi naik secara drastis," ucapnya.

Prabowo menuturkan, berdasarkan laporan Menteri Pertanian, sebelumnya dibutuhkan birokrasi yang panjang untuk petani bisa menikmati pupuk subsidi. Setidaknya program pupuk bersubsidi membutuhkan persetujuan setidaknya dari 15

menteri, 30 gubernur, dan 500 bupati. Namun, Prabowo mengklaim, birokrasi yang panjang itu telah dipangkas sehingga petani bisa langsung menikmati pupuk subsidi dari pabrik. "Alhamdulillah, pupuk yang tadi langka, banyak diselundupkan, dikorupsi, sekarang sudah sampai ke desa-desa. Hanya ada beberapa tempat yang masih, saya dapat keluhan dari Gubernur Aceh pupuk di situ masih sedikit kurang lancar, ini segera akan diatasi," papar dia.

Maka dari itu, Prabowo menekankan, dirinya tak melarang bahwa jika ada orang-orang yang memandang Indonesia dalam kondisi yang gelap. Tapi dia meyakini bahwa Indonesia dalam kondisi yang baik dan optimistis akan terus membaik. Hal ini seiring dengan program-program pemerintah yang disebutnya memang untuk kepentingan rakyat. "Jadi, saya sih saya sih tidak akan melarang orang untuk selalu memandang dengan kegelapan. Kalau ada orang mau lihat gelap, gelap monggo. Tapi kalau saya lihat, saya optimis, saya bangga sekarang jadi Presiden RI, kekayaan kita akan kita kuasai, akan kita kelola untuk sebesar-besarnya kepentingan rakyat," ucapnya.

"Mungkin banyak yang kecewa, tapi dibandingkan dengan ratusan juta rakyat kita yang akan merasa bahagia, dan itu tugasnya pemerintah," pungkas Prabowo.

Tabel 3.8 Reasoning Device

<i>Framing device</i>	Temuan data
Methapors	"Gelap" vs "Cerah" sebagai representasi dari dua kerangka berpikir: pesimisme nasional vs optimisme pembangunan
Catchphrases	"Saya lihat Indonesia cerah", "Kalau saya bangun pagi..." — digunakan untuk memperkuat dan mengulangi narasi harapan

Exemplar	Petani senang, pupuk lancar, birokrasi dipangkas — menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berdampak langsung
Depiction	<p>Menolak narasi krisis (Indonesia gelap) dan menggantinya dengan narasi kemajuan (Indonesia cerah).</p> <p>Menggunakan simbol-simbol keseharian (petani, pupuk, desa) untuk meyakinkan publik bahwa kemajuan nyata terjadi.</p> <p>Membangun citra diri sebagai pemimpin yang realistis namun optimis, yang berdiri tegak melawan —kegelapan persepsil.</p>
Visual Images	

Tabel 3.8 Reasoning Device

<i>Reasoning device</i>	Temuan data
-------------------------	-------------

Roots	<p>Perspektif pesimis pihak tertentu,</p> <p>Birokrasi masa lalu yang lambat dan tidak efisien (yang kini diklaim telah diperbaiki),</p> <p>Distribusi pupuk yang sebelumnya buruk tapi kini membaik,</p> <p>Tantangan eksternal seperti ekonomi global.</p>
Appeals to Principle	<p>Prabowo membingkai narasi "Indonesia tidak gelap" dengan nilai-nilai moral seperti optimisme, keadilan sosial, efisiensi pemerintahan, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab kolektif. Ini menciptakan posisi moral yang kuat untuk membantah narasi pesimistis dengan pendekatan nilai yang diyakini audiens luas.</p>

Consequences	Meningkatkan Publik	Optimisme
	Mendukung Pemerintah	Legitimasi
	Menekan Kritik dan Oposisi	
	Penguatan Narasi Nasionalisme Ekonomi	
	Memengaruhi Program Pemerintah	Persepsi Terhadap Program Pemerintah

3.6. Prabowo : Saya Mau Dialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap

Judul : Prabowo : Saya Mau Dialog Dengan Tokoh Indonesia Gelap Sumber : <https://nasional.kompas.com/read/2025/04/08/10455121/prabowo-saya-mau-dialog-dengan-tokoh-indonesia-gelap>

Tanggal penerbitan : 8 April 2025

Presiden Prabowo Subianto mengaku ingin bertemu dan berdialog dengan tokoh-tokoh yang menyuarakan "Indonesia Gelap". Prabowo ingin membahas masalah bangsa dan negara bersama tokoh-tokoh itu. "Saya juga mau dialog, saya mau ketemulah, mari kita bahas, mungkin tidak usah di publik, ya tokoh-tokoh yang Indonesia Gelap," kata Prabowo dikutip dari tayangan YouTube Harian Kompas, Selasa (8/4/2025). Pada kesempatan tersebut, Prabowo ingin bertanya langsung kepada tokoh-tokoh itu apa maksud dari Indonesia Gelap. Jika memang ada kegelapan, ia bakal mengajak tokoh-tokoh itu agar menjadikan Indonesia tidak gelap

lagi. "Indonesia gelap, maksudnya, oke kalau memang Indonesia gelap, mari kita kerja supaya Indonesia tidak gelap. Ya kan. Kok Indonesia gelap. Kabur saja dulu deh. Ya kan," urai Kepala Negara.

Tak sampai situ, Prabowo juga akan mengirimkan sebuah surat hitam di atas putih yang ditujukan kepada tokoh-tokoh aktivis, seperti Refly Harun dan Rocky Gerung. Dalam kesempatan itu, Kepala Negara ingin berdiskusi dengan tokoh-tokoh tersebut. Prabowo ingin mendengar langsung dari mereka, apa yang salah dari kebijakan yang sudah diambil olehnya selama memimpin Indonesia. "Saya bikin hitam di atas putih, saya mau kirim lah ke Refly Harun atau siapa, Rocky Gerung. Tell me what is wrong? Kalau saya mau kasih makan ke anak yang lapar, what is wrong with that?" ungkap Prabowo.

Tabel 3.9 Reasoning Device

<i>Framing device</i>	Temuan data	
Methapors	Ajakan berdialog Ajakan bekerja sama Narasi positif dan hadap kritik	terbuka ter-

Catchphrases	<p>"Indonesia Gelap" dan "what is wrong with that?" menjadi alat framing yang menciptakan konflik makna antara narasi kritis dan narasi pemerintah. Prabowo mencoba merebut wacana dengan membingkai kritik sebagai kesempatan dialog dan pembangunan, bukan ancaman. Catchphrases ini menjadi senjata retorik untuk membentuk opini publik tentang siapa yang rasional, solutif, dan siapa yang hanya mengkritik tanpa kontribusi.</p>
Exemplar	<p>Ajakan bertemu dan berdialog</p> <p>Pengakuan atas kritik</p> <p>Pengiriman surat resmi ke pengkritik</p> <p>Retorika humanistik</p>

Depiction	<p>—Indonesia Gelap dalam berita ini digambarkan secara konotatif sebagai metafora konflik naratif antara kritik dan kekuasaan. Tokoh Presiden Prabowo digambarkan sebagai figur yang ingin merangkul, namun juga mengkritik balik secara simbolik dan emosional terhadap narasi pesimis para aktivis. Depiction ini menampilkan benturan antara narasi kritik pesimis dan narasi optimisme pemerintah, dengan lapisan simbolisme moral dan empatik yang dibentuk melalui metafora, bahasa emosional, serta symbol komunikasi resmi (surat hitam di atas putih).</p>
Visual Images	 <p><i>gambar 5 Presiden Prabowo Subianto melakukan wawancara terbatas dengan 7 Pemimpin Redaksi media di Hambalang, Bogor, Jawa Barat, Senin (7/4/2025). (Dok. Tim Media Presiden Prabowo Subianto)</i></p>

Tabel 3.10 Reasoning Device

<i>Reasoning device</i>	Temuan data
Roots	<p>Penyebab utama masalah</p> <p>Kebijakan pemerintah yang dianggap gagal</p> <p>Aktor penyebab Pemerintah (Prabowo dan kabinetnya)</p> <p>Akibat</p> <p>Negara dalam situasi "gelap", demokrasi terancam</p> <p>Solusi yang ditawarkan</p> <p>Reformasi kebijakan, perbaikan sistem</p>
Appeals to Principle	<p>Prabowo sebagai pemimpin inklusif dan terbuka terhadap oposisi.</p> <p>Kritik yang tidak konstruktif dianggap tidak etis secara sosial.</p> <p>Kebijakan pro-rakyat adalah justifikasi moral yang tidak bisa disalahkan begitu saja.</p>

Consequences	pembentukan citra Prabowo sebagai pemimpin yang terbuka, rasional, dan pro-dialog, yang berpotensi melemahkan kekuatan narasi oposisi jika mereka tidak mampu membalas dengan argumen kuat. Ini adalah strategi framing yang cenderung defensif namun juga ofensif secara simbolik terhadap kritik.
--------------	---

3.7. Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal Indonesia Gelap, Ini 4 Pertanyaan Kritis Yang Disampaikan

Judul : Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal Indonesia Gelap, Ini 4 Pertanyaan Kritis Yang Disampaikan

Sumber : <https://www.kompas.com/sulawesi-selatan/read/2025/04/09/125200788/feri-amsari-siap-dialog-dengan-prabowo-soal-indonesia-gelap-ini?page=all>

Tanggal penerbitan : 9 April 2025

Pakar hukum tata negara dari Fakultas Hukum Universitas Andalas, Feri Amsari, menyatakan kesiapannya untuk berdialog langsung dengan Presiden terpilih Prabowo Subianto terkait isu —Indonesia gelap yang ramai diperbincangkan. Namun, ia mengajukan syarat penting: dialog harus dilakukan secara terbuka dan disiarkan langsung tanpa suntingan. —Kalau dialognya di-(live) streaming tanpa dipotong, boleh. Pak Prabowo harus siap dan menerima untuk didebat, kata Feri kepada Kompas.com, Selasa (8/4/2025). Feri menegaskan, ada sejumlah pertanyaan dan kritik tajam yang ingin ia sampaikan langsung kepada Prabowo. Baca juga: Feri Amsari Siap Dialog dengan Prabowo soal —Indonesia Gelap, asal Disiarkan Langsung dan Tidak Dipotong Ia merinci empat hal utama yang menjadi sorotan terkait gaya kepemimpinan dan arah kebijakan Prabowo.

1. Kritik soal Minimnya Langkah Konkret Feri menilai pernyataan-pernyataan politik yang selama ini disampaikan Prabowo tidak diikuti dengan langkah


nyata yang terstruktur. Ia mempertanyakan komitmen dan implementasi kebijakan di lapangan. —Yang mau saya sampaikan, setiap omongan Anda (Prabowo) tidak pernah ada langkah konkret yang jelas. Coba jelaskan langkah-langkah kebijakan Anda dengan terstruktur,|| ujar Feri.

2. Sorotan terhadap Penyusunan UU yang Dinilai Serampangan Dalam pandangan Feri, Prabowo justru meneruskan pola penyusunan undang-undang secara tergesa dan tidak partisipatif. Ia bahkan menilai sejumlah kebijakan melanggar konstitusi dan tidak mencerminkan semangat reformasi. —Dan kapan Anda belajar mendengarkan publik lebih banyak?|| lanjut Feri, menyinggung pentingnya proses demokratis dalam pembuatan kebijakan.
3. Gaya Komunikasi dan Kepemimpinan yang Emosional Feri juga menyoroti cara Prabowo menyampaikan pendapat yang kerap dianggap emosional. Ia menyindir apakah Prabowo bisa menahan diri dalam diskusi. —Apakah bisa lebih tenang saat berdiskusi, misalnya tanpa harus memukul meja?|| kata Feri.
4. Tantangan untuk Ambil Sikap terhadap Orang Terdekat Poin terakhir yang disampaikan Feri menyasar keberanian Prabowo dalam mengambil keputusan politik terhadap tokoh-tokoh di lingkaran dalamnya. Ia menantang Prabowo untuk bersikap tegas, termasuk terhadap pejabat dan kolega dekat yang dinilai kontroversial. —Beranikah Anda memecat Luhut dan Dasco, sekaligus memberhentikan Teddy dari Seskab sampai dia mundur jadi prajurit aktif,|| tegas Feri.

Tabel 3.11 Reasoning Device

<i>Framing device</i>	Temuan data
-----------------------	-------------

<p>Methapors</p>	<ul style="list-style-type: none"> □ Framing devices: elemen linguistik yang membentuk pemahaman isu secara simbolis. □ Reasoning devices: yang membimbing audiens untuk mengambil posisi moral atau ideologis tertentu. □ Cultural resonance: karena metafora seperti —gelap, —tanpa langkah konkret, atau —memukul meja memiliki makna yang dikenali luas di budaya politik Indonesia.
<p>Catchphrases</p>	<p>membantu membingkai wacana publik sebagai pertarungan antara transparansi vs. kontrol narasi, substansi vs. retorika, dan keberanian moral vs. loyalitas politik. Feri Amsari menggunakan bahasa yang tajam, kontras, dan simbolik untuk menantang legitimasi kepemimpinan Prabowo secara publik dan terbuka, selaras dengan model framing ala Gamson-Modigliani.</p>
<p>Exemplar</p>	<p>berita ini digunakan Feri Amsari untuk membumikan bingkai kritik terhadap potensi kepemimpinan otoriter, tidak transparan, dan elitis dalam diri Prabowo. Exemplar tersebut memperjelas narasi yang ingin disampaikan, yakni bahwa publik harus <i>waspada dan kritis terhadap janji-janji politik yang tidak diikuti dengan akuntabilitas.</i></p>

Depiction	<p>berita ini menggambarkan Prabowo dan pemerintahannya sebagai kekuatan yang —gelap, tidak demokratis, penuh simbol kekuasaan yang tertutup dan keras, serta dikelilingi oleh elit lama yang sulit disentuh. Sementara Feri Amsari diposisikan sebagai simbol kekuatan oposisi moral, transparan, dan pembela demokrasi yang menantang kekuasaan secara terbuka dan intelektual</p>
Visual Images	

Tabel 3.12 Reasoning Device

Reasoning device	Temuan data
Roots	<p>Lemahnya struktur kebijakan.</p> <p>Ketidakdemokratisan proses legislasi.</p> <p>Gaya komunikasi kepemimpinan yang tidak akomodatif.</p> <p>Tidak adanya keberanian politik untuk bersikap tegas terhadap elite-elite dekatnya.</p>

Appeals to Principle	Transparansi Akuntabilitas Demokrasi partisipatif Etika kepemimpinan Keberanian moral
Consequences	Meningkatkan Tekanan Publik terhadap Prabowo. Mendorong Diskursus Demokratis dan Akuntabilitas Membentuk Persepsi Kritis terhadap Kepemimpinan Prabowo Mengangkat Peran Akademisi sebagai Penyeimbang Kekuasaan. Membuka Potensi Polarisasi di Masyarakat

3.8. Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal “Indonesia Gelap”, Asal Disiarkan Langsung Dan Tidak Dipotong

Judul : Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal —Indonesia Gelap, Asal Disiarkan Langsung Dan Tidak Dipotong

Sumber : <https://www.kompas.com/jawa-timur/read/2025/04/09/123700788/feri-amsari-siap-dialog-dengan-prabowo-soal-indonesia-gelap-asal?page=all>

Tanggal penerbitan : 9 April 2025

Pakar hukum tata negara dari Fakultas Hukum Universitas Andalas, Feri Amsari, menyatakan kesiapannya untuk berdialog dengan Presiden Prabowo Subianto, terkait kritik tajam soal kondisi "Indonesia gelap" yang belakangan ramai dibicarakan publik. Namun, Feri memberikan satu syarat penting: dialog tersebut harus dilakukan secara terbuka dan disiarkan langsung tanpa ada penyuntingan atau pemotongan. —Kalau dialognya di-(live) streaming tanpa dipotong, boleh. Pak Prabowo harus siap dan menerima untuk didebat, kata Feri saat dihubungi Kompas.com, Selasa (8/4/2025).

Feri kemudian mengungkapkan sejumlah hal yang ingin ia sampaikan langsung kepada Prabowo jika pertemuan itu terjadi. Pertama, Feri ingin menantang Prabowo untuk menunjukkan langkah konkret dari setiap pernyataan politik yang selama ini disampaikan ke publik.

Ia menilai banyak pernyataan Prabowo tidak disertai dengan kebijakan nyata yang terstruktur. —Yang mau saya sampaikan, setiap omongan Anda (Prabowo) tidak pernah ada langkah konkret yang jelas. Coba jelaskan langkah-langkah kebijakan Anda dengan terstruktur,|| ujarinya. Kedua, Feri akan menanyakan alasan Prabowo yang, menurutnya, justru meneruskan penyusunan undang-undang secara serampangan.

Ia bahkan menuding beberapa kebijakan yang diambil bertentangan dengan konstitusi. —Dan kapan Anda belajar mendengarkan publik lebih banyak?|| sambung Feri. Ketiga, Feri berencana menguji sikap Prabowo dalam berdiskusi.

Ia menantang apakah Prabowo bisa tetap tenang dalam dialog, tanpa menunjukkan sikap emosional seperti memukul meja. Keempat, Feri juga akan mempertanyakan keberanian Prabowo untuk mengambil tindakan tegas terhadap sejumlah tokoh di lingkaran terdekatnya. —Beranikah Anda memecat Luhut dan Dasco, sekaligus memberhentikan Teddy dari Seskab sampai dia mundur jadi prajurit aktif,|| ucap Feri.

Tabel 3.13 Framing Device

<i>Framing device</i>	Temuan data

Methapors	<p>Negara dalam kondisi krisis demo-krasi (—Indonesia Gelap!),</p> <p>Pemimpin yang tidak terhubung dengan rakyat,</p> <p>Janji-janji kosong tanpa arah,</p> <p>Ketidaktegasan terhadap elite internal,</p> <p>Dan emosi yang dianggap lebih dominan daripada rasionalitas.</p>
Catchphrases	<p>"Indonesia Gelap"</p> <p>"Live streaming tanpa dipotong"</p> <p>"Pak Prabowo harus siap dan menerima untuk didebat"</p> <p>"Setiap omongan Anda tidak pernah ada langkah konkret"</p> <p>"Belajar mendengarkan publik lebih banyak"</p> <p>"Beranikah Anda memecat Luhut dan Dasco"</p>

Exemplar	<p>Prabowo dianggap tidak memberi kebijakan konkret dari janji politiknya.</p> <p>Penyusunan UU yang —serampanganl.</p> <p>Ketidakberanian memecat tokoh kuat di lingkaran kekuasaan seperti Luhut, Dasco, dan Teddy</p>
Depiction	<p>Pemerintahan Prabowo sebagai otoriter, tidak transparan, dan tidak responsif terhadap kritik.</p> <p>Prabowo sebagai sosok emosional, tidak siap debat, dan tidak berani mengambil sikap tegas terhadap lingkaran kekuasaannya.</p> <p>Isu —Indonesia gelapl sebagai simbol ketidakpuasan publik yang mendalam terhadap kondisi demokrasi dan tata kelola negara.</p>

Visual Images



Tabel 3.14 Framing Device

Reasoning device	Temuan data
Roots	<p>Sentralisasi kekuasaan pada individu atau lingkaran elit tertentu.</p> <p>Kurangnya mekanisme kontrol dan partisipasi publik.</p> <p>Budaya politik yang tidak terbuka terhadap kritik atau dialog.</p>

Appeals to Principle	<p>Nilai transparansi dan keterbukaan.</p> <p>Supremasi konstitusi.</p> <p>Akuntabilitas pemimpin kepada rakyat.</p> <p>Keadilan dan keberanian politik.</p>
Consequences	<p>Publik kehilangan kepercayaan terhadap pemimpin nasional.</p> <p>Demokrasi mengalami kemunduran karena tertutupnya ruang dialog.</p> <p>Kegagalan kebijakan yang berdampak sistemik karena tidak ada langkah konkret.</p>

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Framing Devices dalam Pemberitaan Kompas.com

Model framing yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikembangkan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang membagi perangkat framing menjadi dua kategori utama: framing devices dan reasoning devices. Pada sub-bab ini, penulis akan fokus pada analisis framing devices, yakni perangkat-perangkat wacana yang digunakan oleh media untuk membentuk makna dalam berita. Framing devices mencakup metafora (metaphors), frasa kunci atau slogan (catchphrases), contoh atau eksemplar (exemplars), pelukisan atau deskripsi konotatif (depictions), dan gambar visual (visual images). Masing-masing perangkat ini akan dianalisis secara terperinci berdasarkan sembilan artikel Kompas.com yang telah dikaji dalam penelitian ini.

4.1.1 Metaphors (Metafora)

Salah satu metafora yang paling menonjol dalam pemberitaan terkait gerakan #IndonesiaGelap adalah frasa "Indonesia Gelap" itu sendiri. Tagar ini menjadi simbol kolektif yang menggambarkan kekecewaan masyarakat terhadap kondisi demokrasi, serta ketidakpuasan terhadap arah sosial-politik Indonesia. Dalam artikel-artikel yang dianalisis, metafora ini tidak dijelaskan secara literal, melainkan digunakan untuk merujuk pada narasi pemerintah yang berupaya menanggapi dan menepisnya dengan metafora tandingan, seperti —Indonesia cerah!, —bangun pagi!, atau —langit biru!. Metafora-metafora tersebut bertujuan untuk menggambarkan pandangan alternatif yang lebih optimis dan menyeimbangkan persepsi negatif yang berkembang di masyarakat.

Misalnya, dalam artikel berjudul *Prabowo: Ada Orang Mengatakan Indonesia Gelap, Saya Lihat Indonesia Cerah* (8 April 2025), Presiden Prabowo menyatakan:

“Saya bangun pagi, saya melihat langit biru, matahari bersinar, anak-anak sekolah, orang bekerja. Masa Indonesia gelap?”

Pernyataan ini adalah contoh jelas dari penggunaan metafora visual dan

emosional untuk membentuk framing tandingan terhadap klaim "gelap". —Langit biru dan —matahari bersinar bukan hanya metafora tentang cuaca yang cerah, tetapi juga berfungsi sebagai gambaran harapan, keterbukaan, dan kemajuan, yang dalam konteks ini digunakan untuk mendiskreditkan narasi oposisi yang mengklaim bahwa demokrasi Indonesia sedang mengalami kemunduran atau kegelapan. Dengan menggunakan metafora ini, Kompas.com secara tidak langsung membingkai pandangan negatif terhadap keadaan Indonesia sebagai sesuatu yang tidak realistis, tidak berdasar, atau bahkan terlalu pesimis.

Metafora "gelap" yang muncul dalam wacana gerakan #IndonesiaGelap seakan-akan dipandang sebagai pandangan yang keliru atau tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadirkan oleh pemerintah. Dengan demikian, melalui metafora "Indonesia cerah", media berusaha memperkenalkan alternatif narasi yang lebih positif dan membangun, yang pada akhirnya mengalihkan perhatian dari ketegangan sosial yang diangkat oleh gerakan tersebut ke dalam wacana yang lebih optimis dan stabil. Ini merupakan teknik framing yang sangat kuat untuk mengubah opini publik dan memperkuat dukungan terhadap status quo.

Di sisi lain, metafora ini juga berfungsi untuk membangun legitimasi pemerintah sebagai pihak yang tetap berpegang pada optimisme dan harapan. Dalam konteks ini, metafora —cerah mengimplikasikan bahwa masalah yang ada dapat diatasi, dan Indonesia sedang menuju arah yang lebih baik, meskipun ada kritik yang datang dari masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui metafora ini adalah bahwa pemerintah melihat masa depan dengan keyakinan dan bahwa segala bentuk kritik dapat diatasi melalui tindakan nyata dan pendekatan yang lebih rasional.

Selain itu, penggunaan metafora juga memiliki dampak psikologis yang kuat pada audiens. Pembaca yang terpapar dengan metafora —Indonesia cerah mungkin akan cenderung merasionalisasi bahwa kondisi negara sebenarnya lebih baik daripada yang dibayangkan oleh kritik masyarakat, dan bahwa solusi atas permasalahan yang ada hanya memerlukan sikap positif dan kerja keras dari pemerintah. Ini adalah bentuk framing yang sangat efektif dalam membentuk persepsi publik, di mana media tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga mengarahkan

emosi dan pandangan pembaca melalui simbolisme yang kuat.

Secara keseluruhan, penggunaan metafora dalam pemberitaan Kompas.com mengenai gerakan #IndonesiaGelap menunjukkan bagaimana media massa memanfaatkan perangkat framing untuk mengontrol cara pandang publik terhadap isu-isu yang sensitif dan kompleks. Dengan cara ini, media berfungsi sebagai alat yang membentuk realitas sosial, sekaligus memperkuat posisi tokoh-tokoh negara dalam wacana yang mereka bangun.

4.1.2 Catchphrases (Frasa Tangkapan)

Frasa kunci atau catchphrases adalah perangkat framing yang sangat kuat dalam membentuk emosi pembaca serta menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi slogan-slogan yang mudah dipahami dan dicerna oleh khalayak (Gorp, 2014). Dalam pemberitaan Kompas.com terkait gerakan #IndonesiaGelap, beberapa frasa kunci digunakan secara konsisten oleh tokoh negara, serta diposisikan secara menonjol dalam artikel-artikel tersebut. Frasa-frasa ini berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara efisien, tetapi juga untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap isu yang sedang diberitakan. Beberapa contoh frasa kunci yang muncul antara lain:

- Tell me what is wrong!
- Mari kita berdialog!
- Saya bangun pagi cerah!
- Kerja nyata!
- Jangan hanya mengeluh!

Frasa —Tell me what is wrong! muncul dalam judul dan isi berita tanggal 10 April 2025, yang dikutip langsung dari Presiden Prabowo. Frasa ini digunakan dalam konteks permintaan Presiden agar tokoh-tokoh gerakan #IndonesiaGelap menjelaskan secara konkret keluhan mereka. Secara retorik, pernyataan ini terkesan sangat terbuka terhadap kritik dan mencari solusi, namun dalam kerangka framing yang lebih luas, hal ini bisa dibaca sebagai pengalihan beban pembuktian dari pemerintah kepada rakyat. Frasa ini membingkai pemerintah sebagai pihak yang mendengarkan, sementara beban untuk membuktikan kebenaran kritik atau ketidakpuasan seolah-olah terletak pada mereka yang mengkritik.

Frasa —kerja nyata juga muncul berulang kali, menegaskan narasi teknokratis yang menyarankan bahwa solusi terhadap kritik bukanlah melalui perdebatan wacana atau demonstrasi, tetapi melalui tindakan konkret berupa kerja yang dapat dilihat hasilnya. Dalam berita tanggal 20 April 2025, Menteri Perdagangan, Zulkifli Hasan (Zulhas), menyatakan:

“Jangan terus gelap-gelap saja, ayo jawab dengan kerja nyata. Tunjukkan apa yang sudah dikerjakan.”

Penggunaan frasa ini berfungsi untuk mereduksi kritik yang ada sebagai keluhan tanpa dasar yang konkret, dan membingkai gerakan sosial digital ini sebagai sebuah ekspresi ketidakpuasan yang tidak produktif. Dengan demikian, catchphrases ini menjadi instrumen bagi media untuk memperkuat suara penguasa, sekaligus mengurangi ruang bagi narasi tandingan yang datang dari gerakan sosial atau masyarakat sipil.

Penting untuk dicatat bahwa frasa-frasa ini tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan dan memperjelas pesan, tetapi juga sebagai bentuk pengalihan perhatian publik. Ketika kritik terhadap pemerintah muncul dalam bentuk gerakan sosial, seperti #IndonesiaGelap, catchphrases tersebut berfungsi untuk mengalihkan fokus dari ketidakpuasan struktural yang diungkapkan oleh masyarakat kepada solusi yang lebih dapat diterima secara teknokratis, seperti ajakan untuk bekerja keras dan membuktikan kemajuan melalui aksi nyata. Dalam hal ini, penggunaan catchphrases juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan narasi yang mengutamakan stabilitas dan perdamaian, alih-alih merespons dengan aksi politik yang lebih radikal.

4.1.3 Exemplars (Contoh Kasus)

Dalam teori framing, exemplars merujuk pada tokoh, kasus, atau contoh konkret yang digunakan oleh media untuk memperjelas narasi yang sedang dibentuk (Amah & Young, 2025). Dalam konteks pemberitaan Kompas.com mengenai #IndonesiaGelap, dua tokoh utama yang berfungsi sebagai exemplars adalah Presiden Prabowo Subianto dan Feri Amsari.

Presiden Prabowo digambarkan sebagai contoh ideal dari pemimpin yang demokratis dan terbuka terhadap kritik. Dalam hampir setiap berita, Prabowo

digambarkan sebagai figur yang siap untuk berdialog, menolak kekerasan, dan mengajak pihak-pihak yang mengkritik untuk berbicara secara terbuka. Salah satu kutipan yang sering muncul adalah:

“Saya juga mau dialog, saya mau ketemulah, mari kita bahas.” (Kompas.com, 8 April 2025)

Dengan framing seperti ini, Prabowo dibentuk sebagai contoh pemimpin yang tidak hanya mendengarkan kritik tetapi juga mengambil langkah untuk menyelesaikan masalah melalui dialog. Frasa-frasa ini menguatkan citra bahwa Presiden adalah sosok yang siap berdiskusi secara terbuka, yang tentu saja berfungsi untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya di mata publik.

Di sisi lain, Feri Amsari, sebagai satu-satunya representasi masyarakat sipil yang diangkat dalam pemberitaan, juga diposisikan sebagai exemplar. Namun, berbeda dengan Prabowo, Feri bukan digambarkan sebagai penggerak utama gerakan #IndonesiaGelap, melainkan sebagai seorang responden terhadap ajakan Presiden. Feri menyambut ajakan untuk berdialog, namun dengan syarat-syarat yang sangat ketat, seperti memastikan bahwa diskusi dilakukan secara terbuka melalui siaran langsung tanpa ada pemotongan. Dalam berita tanggal 11 April 2025, Feri menyatakan:

“Saya bersedia berdialog, asal disiarkan langsung dan tidak dipotong. Kita ingin semua orang tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

Penting untuk dicatat bahwa tidak ada representasi lebih lanjut dari masyarakat sipil, seperti mahasiswa, aktivis HAM, atau akademisi progresif, yang memiliki keterlibatan langsung dalam gerakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com lebih banyak menampilkan tokoh-tokoh dari dalam orbit kekuasaan, yang berpotensi mengurangi dimensi perlawanan sosial atau revolusioner yang dapat muncul dari gerakan tersebut.

4.1.4 Depictions (Penggambaran Isu)

Depictions merujuk pada cara media menggunakan kosakata, leksikon, atau deskripsi konotatif untuk menggambarkan peristiwa atau actor (Amah & Young, 2025). Dalam pemberitaan Kompas.com, gerakan #IndonesiaGelap digambarkan lebih sebagai kumpulan keresahan, ketimbang sebagai gerakan sosial yang

terstruktur dan sistemik. Misalnya, dalam berita tanggal 21 April 2025, disebutkan:

“Kelompok „Indonesia Gelap” adalah organisasi belum berbentuk. Mereka dipersatukan oleh satu keprihatinan terhadap situasi negeri.”

Pilihan kata seperti —belum berbentuk, —keprihatinan, dan —kelompok cenderung melemahkan citra gerakan ini. Dengan menggunakan kata-kata seperti ini, media memberikan kesan bahwa gerakan tersebut tidak memiliki struktur yang kuat, tidak memiliki identitas yang jelas, dan hanya terdiri dari orang-orang yang kecewa secara emosional. Pembingkai ini mengurangi potensi gerakan untuk dianggap sebagai kekuatan sosial-politik yang serius dan lebih berfokus pada ekspresi ketidakpuasan yang tidak terorganisir.

Sementara itu, Aksi Kamisan hanya disebut sekilas sebagai simbol, bukan sebagai aksi perlawanan yang nyata dan terstruktur. Tidak ada liputan mendalam mengenai jumlah massa, kronologi aksi, atau tuntutan yang mereka sampaikan. Dengan tidak memberikan ruang yang memadai untuk substansi aksi sosial ini, media mengaburkan makna gerakan tersebut, yang pada gilirannya dapat melemahkan posisinya di mata publik.

4.1.5 Visual Images (Gambar dan Ilustrasi)

Dalam analisis visual, gambar merupakan perangkat framing yang sangat kuat, meskipun sering terpinggirkan dalam pemberitaan media daring (Dheanitia et al., 2024). Dalam artikel-artikel Kompas.com terkait #IndonesiaGelap, sebagian besar visual yang ditampilkan adalah potret resmi dari tokoh negara atau suasana pertemuan formal. Misalnya:

- Foto Presiden Prabowo dalam forum resmi pemerintahan
- Cuplikan dari video YouTube KompasTV
- Gambar suasana Istana Negara atau gedung DPR

Namun, tidak ada gambar aksi massa, demonstrasi, atau simbol-simbol perlawanan, seperti spanduk, orasi, atau simbol lainnya yang berkaitan dengan gerakan tersebut. Ini adalah pilihan visual yang sangat steril dan formal, yang membingkai isu #IndonesiaGelap sebagai persoalan politik yang bisa ditangani dengan pendekatan administratif dan birokratis. Dengan demikian, media menggambarkan gerakan ini lebih sebagai isu yang dapat diselesaikan di ruang formal pemerintahan, alih-

alih sebagai ekspresi sosial yang membutuhkan perhatian mendalam terhadap akar masalah yang ada.

Dengan memilih gambar-gambar yang lebih berfokus pada citra tokoh negara dan suasana formal, Kompas.com mengurangi potensi visualisasi gerakan sosial ini sebagai ekspresi massa yang lebih liar, tidak terstruktur, dan lebih sulit untuk dikendalikan. Framing ini tidak hanya mengarahkan bagaimana pembaca melihat isu tersebut, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka memaknai gerakan sosial ini dalam konteks yang lebih besar.

4.1.6 Roots (Akar Permasalahan)

Salah satu elemen penting dalam framing adalah bagaimana media menjelaskan penyebab munculnya suatu gerakan atau isu. Dalam pemberitaan Kompas.com terkait dengan #IndonesiaGelap, terdapat kecenderungan yang sangat jelas untuk tidak memberikan penjelasan mendalam mengenai akar masalah atau penyebab munculnya gerakan ini. Penyebutan mengenai latar belakang tagar #IndonesiaGelap sering kali sangat minim, bahkan nyaris tidak ada dalam Sebagian besar artikel. Ketika akar masalah tersebut disebutkan, penjelasannya sering kali terkesan terlalu dangkal dan tidak memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika yang melatarbelakangi gerakan tersebut.

Misalnya, dalam berita *Menanti Dialog Prabowo Dengan "Indonesia Gelap"* (21 April 2025), disebutkan secara sangat singkat bahwa:

"#IndonesiaGelap muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik dan peraturan yang dianggap tidak berpihak pada rakyat."

Namun, penjelasan ini sangat terbatas dan tidak dibarengi dengan elaborasi yang memadai. Tidak ada penjabaran yang mendalam mengenai aspek-aspek penting yang menjadi latar belakang munculnya gerakan ini, seperti undang-undang kontroversial, masalah pengabaian hak-hak sipil, atau konflik sosial terkait praktik-praktik tambang yang merugikan masyarakat lokal, serta pengabaian terhadap suara-suara kritik, yang sering kali berujung pada kriminalisasi aktivis. Isu-isu ini adalah penyebab utama dari ketidakpuasan yang mendorong gerakan #IndonesiaGelap, tetapi dalam pemberitaan Kompas.com, akar masalah ini hampir tidak disentuh secara substansial.

Keengganan untuk mengelaborasi lebih lanjut mengenai roots atau akar masalah ini menyebabkan pembingkai media yang cenderung memutihkan konteks struktural yang ada. Hal ini membuat gerakan #IndonesiaGelap tampak seperti respons emosional yang tidak memiliki alasan yang kuat, tanpa menyentuh faktor-faktor sosial dan politik yang memicu ketidakpuasan tersebut. Dengan demikian, framing yang dibangun dalam pemberitaan media cenderung menyederhanakan atau bahkan mengabaikan konteks yang mendalam dan kompleks dari gerakan sosial ini.

Sebaliknya, dalam hampir setiap artikel, penjelasan yang lebih banyak diberikan adalah mengenai respons pemerintah terhadap kritik, bukan penjelasan mengenai alasan-alasan yang mendorong masyarakat sipil untuk melakukan protes atau menyuarakan ketidakpuasan mereka. Respons pemerintah yang sering kali ditempatkan dalam porsi besar dalam pemberitaan menggambarkan solusi yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh negara, seperti ajakan untuk berdialog atau fokus pada "kerja nyata", tanpa memberikan ruang untuk memahami terlebih dahulu "pertanyaan" yang diajukan oleh masyarakat.

Hal ini mengarah pada kondisi asimetris dalam penyampaian informasi, di mana pembaca hanya disuguhkan dengan "jawaban" atau respons pemerintah, tanpa pernah memahami dengan jelas "pertanyaan" yang dihadirkan oleh gerakan tersebut. Dalam konteks teori framing, hilangnya elaborasi terhadap akar masalah (roots) menyebabkan pembingkai yang timpang, di mana media tidak lagi berfungsi sebagai ruang artikulasi perjuangan sipil yang berlandaskan pada masalah-masalah struktural, melainkan sebagai alat komunikasi yang lebih fokus pada suara elit dan penguasa. Dengan demikian, pemberitaan ini tidak memberikan ruang yang memadai untuk menanggapi ketidakpuasan yang muncul dari masyarakat, yang seharusnya menjadi inti dari diskursus publik.

Dalam hal ini, media berfungsi untuk meminimalkan masalah mendasar yang ada dan lebih mengedepankan narasi yang lebih mudah diterima oleh pembaca, yaitu narasi yang lebih fokus pada solusi yang diberikan oleh pemerintah daripada pada penjelasan mendalam tentang sebab-sebab munculnya gerakan tersebut. Ini menciptakan kesenjangan yang besar antara narasi yang disampaikan media

dan kenyataan sosial yang ada di lapangan, yang sejatinya mendorong gerakan-gerakan sosial seperti #IndonesiaGelap untuk muncul.

4.1.7 Moral Appeals (Ajakan Etis)

Perangkat reasoning berikutnya yang penting dalam analisis framing adalah consequences, yang mengacu pada dampak atau implikasi dari isu atau gerakan sosial terhadap kehidupan publik atau negara (Permadi et al., 2024). Dalam pemberitaan Kompas.com mengenai gerakan #IndonesiaGelap, konsekuensi yang ditampilkan sangat berbeda dari konsekuensi yang seharusnya muncul jika media benar-benar mengungkap krisis ini secara substantif dan mendalam.

Pemberitaan media lebih cenderung menekankan pada konsekuensi positif dari dialog yang diusulkan oleh pemerintah, dan bukan pada dampak yang muncul dari tuntutan yang disuarakan oleh gerakan sosial tersebut. Misalnya, dalam artikel *Ajakan Prabowo Berdialog dengan Tokoh Indonesia Gelap Bersambut, Tapi...* (9 April 2025), narasi utama mengarahkan pembaca pada optimisme dengan mengatakan:

“Dialog diharapkan menjadi titik temu antara keresahan publik dan upaya perbaikan yang tengah dijalankan pemerintah.”

Framing ini seolah menempatkan dialog sebagai solusi tunggal dan final atas segala masalah struktural yang dikritik melalui tagar #IndonesiaGelap. Narasi ini menggambarkan seolah-olah hanya dengan berdialog, seluruh masalah sosial, politik, dan hak-hak sipil yang menjadi sumber ketidakpuasan masyarakat bisa diselesaikan dengan mudah. Media tidak menyoroti konsekuensi negatif yang telah dan akan terjadi akibat kegagalan pemerintah dalam merespons masalah ini, seperti turunnya tingkat kepercayaan publik, potensi disintegrasi demokrasi, atau bahkan pembungkaman kebebasan sipil. Framing ini mengabaikan keseriusan masalah yang ada, dan lebih memilih untuk menonjolkan potensi solusi dalam bentuk dialog yang tidak memberikan ruang untuk pertimbangan lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari ketidakmampuan negara dalam menangani ketidakpuasan masyarakat.

Dengan cara ini, media secara tidak langsung berisiko membuat pembaca menganggap bahwa isu #IndonesiaGelap bukanlah krisis yang nyata atau

mendalam, melainkan hanya gangguan diskursif yang bisa diatasi dengan pertemuan atau diskusi terbuka. Padahal, dalam kenyataannya, gerakan ini adalah akumulasi dari ketidakpuasan struktural yang telah lama terpendam dan mengakar, yang mencakup berbagai masalah sistemik dalam pemerintahan, sosial, dan politik. Mengabaikan konsekuensi konkret dari kegagalan negara dalam menjamin hak-hak sipil hanya memperlemah posisi gerakan ini dalam narasi publik. Framing semacam ini membuat gerakan #IndonesiaGelap tampak kurang memiliki legitimasi dalam konteks perjuangan sosial yang lebih luas, dengan tidak menampilkan dampak jangka panjang dari kegagalan negara dalam merespons keresahan sosial.

4.1.8 Consequences (Dampak)

Seruan moral adalah perangkat reasoning devices yang sering digunakan dalam framing media, terutama dalam media arus utama, karena ia memiliki daya persuasi emosional yang tinggi (Santi, 2012). Seruan moral bertujuan untuk mempengaruhi audiens dengan nilai-nilai yang bersifat normatif dan sering kali menggugah perasaan. Dalam pemberitaan Kompas.com mengenai gerakan #IndonesiaGelap, seruan moral ini muncul dalam bentuk ajakan untuk —berdialog, —menghormati perbedaan, —tidak menjelekkan negara sendiri, dan —bekerja nyata untuk bangsa. Contoh seruan moral yang jelas muncul dalam artikel *Prabowo: Saya Mau Dialog dengan Tokoh Indonesia Gelap* (8 April 2025), di mana Presiden Prabowo menyatakan:

“Saya tidak anti kritik. Saya ingin kita berdialog. Saya percaya, kalau niat kita baik, kita bisa menemukan jalan keluar bersama.”

Pernyataan ini adalah contoh klasik dari moral framing, di mana pemerintah diposisikan sebagai aktor yang berbudi luhur, terbuka terhadap kritik, dan memiliki integritas yang tinggi. Seruan moral ini mengandung nilai-nilai positif seperti kerja sama, musyawarah, dan kesatuan nasional, yang disarankan sebagai cara yang lebih baik untuk menangani kritik publik. Dalam framing ini, ajakan untuk berdialog digunakan sebagai pembenaran bahwa kritik dari masyarakat sebaiknya tidak diwujudkan melalui tagar atau tekanan sosial, tetapi dengan bertemu langsung dan berbicara dengan cara yang lebih sopan dan terhormat.

Namun, yang menjadi perhatian adalah bahwa tidak ada seruan moral yang

diarahkan kepada negara untuk bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi munculnya tagar #IndonesiaGelap, seperti pembungkaman di kampus-kampus, represi terhadap aktivis, atau konflik terkait sumber daya alam yang merugikan masyarakat. Media seolah menempatkan pemerintah dalam posisi moral superior, di mana tindakan pemerintah dianggap sepenuhnya berlandaskan niat baik, sementara kritik atau perlawanan dari masyarakat sipil dianggap sebagai suara yang perlu ditenangkan dengan cara yang etis dan sopan.

Ini menunjukkan bentuk framing yang sangat halus namun strategis. Moralitas tidak digunakan untuk membongkar ketimpangan kekuasaan atau mengkritik kebijakan yang telah menindas masyarakat, tetapi justru untuk menenangkan resistensi dengan cara yang lebih halus: mengajak untuk berdialog, menyarankan kerja nyata, dan menolak "pesimisme". Dengan menonjolkan seruan moral ini, media secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kritik publik sebagai sesuatu yang perlu diredam, bukan sebagai sesuatu yang sah dan perlu diselesaikan dengan tindakan nyata dari pemerintah.

Framing semacam ini juga menunjukkan bagaimana media berfungsi sebagai penyeimbang moral yang tampaknya tidak berpihak, tetapi dalam praktiknya, media berperan sebagai penjaga status quo yang berusaha menenangkan ketegangan sosial. Dengan begitu, seruan moral digunakan bukan untuk memperjuangkan keadilan sosial atau mengungkapkan ketimpangan, tetapi untuk membungkam wacana perlawanan yang datang dari masyarakat sipil, dengan cara yang lebih terkesan etis dan bersahabat.

4.2. Pola Representasi dalam Framing

Dalam konstruksi pemberitaan media, representasi menjadi elemen penting yang menentukan siapa yang diberikan suara, siapa yang disenyapkan, serta bagaimana aktor sosial dan isu-isu tertentu digambarkan kepada public (Devina & Surya, 2024). Representasi ini tidak hanya mencakup individu, tetapi juga peran dan posisi mereka dalam narasi yang dibangun oleh media. Dalam konteks pemberitaan Kompas.com tentang gerakan #IndonesiaGelap, terdapat kecenderungan representasi yang berpihak pada aktor negara, baik secara kuantitas kutipan maupun

kualitas narasi yang ditampilkan. Sub-bab ini akan membahas tiga pola utama representasi yang muncul dalam pemberitaan tersebut, yaitu representasi negara, representasi masyarakat sipil, dan representasi isu demokrasi serta hak asasi manusia.

4.2.1 Representasi Negara

Dalam pemberitaan mengenai #IndonesiaGelap, tokoh negara, khususnya Presiden Prabowo Subianto, menjadi figur dominan yang muncul dalam hampir seluruh artikel. Dari sembilan artikel yang dianalisis, enam di antaranya menyebut nama Prabowo secara langsung dalam judul berita. Bahkan dalam artikel yang tidak mencantumkan namanya di judul, kutipan dari Prabowo tetap menjadi bagian utama dari narasi yang disampaikan. Kehadiran Prabowo tidak hanya sekadar sebagai pejabat yang merespons isu, melainkan juga sebagai subjek aktif yang menginisiasi dialog, menenangkan situasi, dan menawarkan solusi. Dengan demikian, media membingkai Prabowo sebagai pemimpin yang responsif, bijak, dan penuh moralitas.

Kompas.com menempatkan Prabowo dalam kerangka naratif yang positif, rasional, terbuka, dan konstruktif. Salah satu contoh yang menonjol adalah kutipan berikut:

“Saya juga mau dialog. Saya mau ketemu. Mari kita bahas, mungkin tidak usah di publik.”

(Kompas.com, 8 April 2025)

Kutipan ini menggambarkan Prabowo sebagai seorang pemimpin yang mengutamakan komunikasi terbuka dan penyelesaian masalah melalui dialog. Dengan menyarankan untuk berdialog secara pribadi, tanpa membawa ke publik, Prabowo dihadirkan sebagai figur yang tidak hanya terbuka terhadap kritik, tetapi juga berusaha menjaga suasana kondusif untuk penyelesaian masalah. Ini adalah bentuk framing yang membentuk citra seorang pemimpin yang bijaksana, bukan represif.

Selain itu, dalam artikel *Prabowo: Ada Orang Mengatakan Indonesia Gelap, Saya Lihat Indonesia Cerah* (8 April 2025), Prabowo kembali menggambarkan optimisme melalui metafora langit biru dan matahari bersinar:

“Saya bangun pagi, saya melihat langit biru, anak-anak sekolah. Masa

Indonesia gelap?”

(Kompas.com, 8 April 2025)

Narasi ini membingkai Prabowo sebagai pemimpin yang mampu melihat sisi positif dari situasi dan menanggapi kritik dengan optimisme, yang pada gilirannya juga menggambarkan Indonesia sebagai negara yang tetap maju meskipun ada kritik dari publik. Representasi semacam ini mengedepankan Prabowo sebagai tokoh yang tidak terjebak dalam pesimisme, melainkan berfokus pada solusi positif.

Tokoh negara lainnya yang juga diberi ruang dalam pemberitaan adalah Menteri Perdagangan, Zulkifli Hasan (Zulhas). Dalam satu artikel, Zulhas tampil sebagai perpanjangan tangan dari narasi negara, yang mengajak untuk mengatasi ketidakpuasan masyarakat dengan "kerja nyata", bukan dengan keluhan atau pesimisme. Zulhas menggambarkan pemerintah sebagai aktor yang lebih memfokuskan diri pada hasil konkret daripada perdebatan atau kritik yang tidak produktif.

Namun, yang menarik adalah bagaimana representasi negara dalam pemberitaan ini tampak sangat terfokus pada figur-figur tertentu yang dianggap mampu menanggapi dan meredakan ketegangan, sementara aktor negara lain yang mungkin memiliki tanggung jawab langsung terhadap isu-isu yang dikritik oleh gerakan #IndonesiaGelap justru tidak diberi ruang yang cukup. Misalnya, aparat penegak hukum, pejabat Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), atau otoritas perguruan tinggi yang terlibat dalam kebijakan yang dipersoalkan oleh masyarakat sipil tidak diberikan sorotan yang sebanding.

Ini menunjukkan bahwa representasi negara dalam pemberitaan Kompas.com dipersempit hanya pada figur-figur yang dianggap mampu menjinakkan konflik, yang sering kali berhubungan dengan pihak yang berwenang untuk memberikan solusi secara langsung. Representasi ini tidak menyentuh dimensi struktural dari negara yang mungkin justru menjadi akar masalah dalam gerakan sosial ini, seperti pembungkaman kebebasan berpendapat, kriminalisasi aktivis, atau pengabaian terhadap hak-hak sipil masyarakat. Dengan kata lain, media mengalihkan perhatian dari akar masalah yang ada dan menampilkan negara dalam narasi yang lebih kondusif, yang cenderung mengutamakan dialog dan solusi administratif tanpa menanggapi ketidakadilan yang lebih mendalam yang mendorong

munculnya gerakan tersebut.

Dalam hal ini, pemberitaan Kompas.com lebih mengedepankan tokoh-tokoh yang dianggap dapat menanggapi kritik dengan cara yang lebih ramah dan berbasis pada dialog, sementara mereka yang berada di posisi yang lebih terlibat dalam struktur masalah yang lebih mendalam seringkali terpinggirkan dari narasi publik.

4.2.2 Representasi Masyarakat Sipil

Jika negara direpresentasikan secara dominan dan positif dalam pemberitaan Kompas.com, maka masyarakat sipil dalam narasi yang dibangun media hadir dalam bentuk yang jauh lebih terbatas, baik dari segi jumlah tokoh yang dikutip maupun kedalaman narasi yang disampaikan. Masyarakat sipil yang mengkritik pemerintah atau terlibat dalam gerakan #IndonesiaGelap hanya diberikan ruang yang sangat terbatas untuk berkomentar atau memberikan pandangannya. Dalam hal ini, satu-satunya tokoh masyarakat sipil yang mendapatkan kutipan yang cukup signifikan adalah Feri Amsari, seorang akademisi dan aktivis hukum yang seringkali dihadirkan sebagai respons terhadap ajakan dialog yang diinisiasi oleh Presiden Prabowo.

Feri muncul dalam dua artikel yang dianalisis dan dikutip langsung dalam konteks responsnya terhadap ajakan dialog dari Presiden Prabowo. Meskipun ia menyambut ajakan untuk berdialog, Feri memberikan syarat-syarat khusus, seperti agar dialog tersebut disiarkan langsung dan tidak dipotong. Kutipan dari Feri dalam artikel *“Feri Amsari Siap Dialog Dengan Prabowo Soal Indonesia Gelap, Asal Disiarkan Langsung Dan Tidak Dipotong”* (11 April 2025) adalah sebagai berikut: *“Saya bersedia berdialog dengan Presiden Prabowo, asalkan disiarkan langsung dan tidak dipotong. Kita ingin publik tahu apa yang sebenarnya terjadi.”*

Pernyataan ini menggambarkan sikap Feri yang tidak hanya menginginkan dialog, tetapi juga transparansi dalam proses tersebut. Ia menuntut agar masyarakat mengetahui secara langsung apa yang dibicarakan, mengingat pentingnya kesetaraan informasi dalam membangun komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Namun, meskipun Feri dihadirkan sebagai salah satu figur masyarakat

sipil yang berbicara dalam pemberitaan, ia lebih banyak diposisikan sebagai responden ketimbang aktor utama yang menginisiasi perubahan atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Feri lebih banyak dijadikan saluran untuk merespons kebijakan pemerintah daripada menjadi pendorong utama dalam gerakan sosial tersebut.

Selain Feri, kelompok masyarakat sipil lain yang terlibat langsung dalam gerakan #IndonesiaGelap seperti mahasiswa, aktivis lingkungan, serta gerakan Aksi Kamisan hampir tidak diberikan ruang yang signifikan dalam pemberitaan Kompas.com. Kelompok-kelompok ini yang secara aktif berpartisipasi dalam aksi sosial dan kritik terhadap kebijakan pemerintah tidak muncul dalam bentuk kutipan, visual, atau representasi lainnya yang bisa memperjelas wacana gerakan mereka.

Hal ini sangat penting karena #IndonesiaGelap merupakan sebuah gerakan kolektif, yang melibatkan banyak elemen masyarakat, bukan sekadar pendapat individu atau opini perseorangan. Ketidakhadiran representasi kolektif ini dalam pemberitaan menyebabkan gerakan ini kehilangan bentuk di mata publik. Gerakan tersebut seolah hanya menjadi "isu online" tanpa basis sosial nyata yang memadai, sehingga mengurangi pengakuan dan legitimasi terhadap substansi gerakan tersebut. Ini merupakan bentuk penghilangan aktor sosial dalam framing media, yang berakibat pada minimnya pemahaman dan penerimaan publik terhadap esensi perlawanan dan tuntutan yang diusung oleh gerakan #IndonesiaGelap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com merepresentasikan masyarakat sipil secara parsial, simbolik, dan subordinatif dalam narasi besar yang tetap dikendalikan oleh elite politik. Media lebih banyak memberikan ruang kepada figur-figur yang berada dalam lingkaran kekuasaan dan yang dipandang dapat meredakan ketegangan, sementara suara-suara kolektif dari masyarakat sipil yang menuntut perubahan struktural hampir tidak terdengar. Ini mengindikasikan bahwa representasi media tidak sepenuhnya menggambarkan kompleksitas dan kedalaman gerakan sosial yang sesungguhnya, serta cenderung mengaburkan isu-isu yang sebenarnya mendasari gerakan tersebut.

4.2.3 Representasi Isu Demokrasi dan HAM

Tagar #IndonesiaGelap, yang lahir sebagai respons terhadap kekecewaan

publik terhadap kemunduran demokrasi, ketidakadilan struktural, represi kebebasan sipil, serta perampasan ruang-ruang akademik dan ekologis, seharusnya menjadi cerminan dari isu-isu besar yang terjadi di dalam negeri. Namun, dalam narasi pemberitaan Kompas.com, isu-isu tersebut tidak pernah tampil secara eksplisit atau mendominasi ruang pemberitaan. Tidak ada satu pun artikel yang membahas secara mendalam tentang:

- Praktik kriminalisasi aktivis lingkungan dan mahasiswa.
- Revisi regulasi yang kontroversial, seperti UU ITE atau RKUHP, yang membatasi kebebasan berekspresi.
- Konflik sumber daya alam yang melibatkan aparat dan penguasa lokal.
- Pelanggaran hak asasi manusia dalam penanganan aksi-aksi unjuk rasa.
- Penekanan terhadap otonomi kampus atau kebebasan akademik.

Padahal, semua isu di atas merupakan alasan fundamental yang melatarbelakangi munculnya gerakan #IndonesiaGelap. Ketika media mengabaikan atau hanya menyentuh isu-isu ini secara sepintas, terjadi proses depolitisasi substansi gerakan. Isu-isu mendasar yang mendorong gerakan ini menjadi tereduksi menjadi sekadar polemik semantik: gelap vs cerah, dialog vs kritik, kerja nyata vs pesimisme. Hal ini mengaburkan makna dari gerakan tersebut, yang sejatinya merupakan respons terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah yang dianggap merugikan hak-hak sipil dan demokrasi.

Alih-alih merepresentasikan gerakan #IndonesiaGelap sebagai alarm demokrasi yang menuntut perubahan struktural, Kompas.com justru membingkai isu ini dalam kerangka yang lebih normatif. Media menekankan bahwa setiap kritik harus disampaikan melalui jalur dialog yang sopan dan formal, bahwa negara sudah melakukan upaya perbaikan melalui "kerja nyata", dan bahwa publik seharusnya tetap optimis dan tidak terjebak dalam pesimisme.

Dengan framing seperti ini, media menciptakan gambaran bahwa negara sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya, hanya saja belum dipahami sepenuhnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan bukanlah perbaikan struktural atau akuntabilitas, melainkan komunikasi dan persepsi yang perlu

dibangun bersama. Di sini, representasi terhadap isu demokrasi dan hak asasi manusia menjadi tereduksi: dari perjuangan untuk kebebasan dan keadilan, menjadi kesalahpahaman, dan dari perlawanan menjadi sekadar miskomunikasi.

4.3. Implikasi Framing Media Terhadap Persepsi Publik tentang Gerakan #IndonesiaGelap

Framing media bukan hanya soal bagaimana suatu isu diberitakan, tetapi juga soal bagaimana realitas sosial dikonstruksi dalam kesadaran public (Rahmatulloah & Luqman, 2020). Dalam konteks gerakan #IndonesiaGelap, pemberitaan yang dihasilkan oleh Kompas.com menunjukkan pola framing yang memusatkan perhatian pada narasi elite, meminimalisasi akar permasalahan, dan mengaburkan posisi gerakan sebagai bentuk resistensi sipil. Sub-bab ini membahas secara mendalam bagaimana praktik framing tersebut berimplikasi terhadap persepsi publik, baik dari sisi pemahaman terhadap isu, bentuk partisipasi, maupun konstruksi citra tentang siapa yang memiliki otoritas dalam ruang wacana nasional.

Terdapat tiga dimensi utama yang menjadi fokus pembahasan: (1) pembentukan persepsi terhadap aktor, (2) pemaknaan terhadap isu, dan (3) pengaruh terhadap partisipasi publik.

4.3.1 Pembentukan Persepsi terhadap Aktor

Pemberitaan Kompas.com mengenai gerakan #IndonesiaGelap menonjolkan Presiden Prabowo sebagai aktor utama yang digambarkan terbuka terhadap kritik. Narasi ini membentuk persepsi publik bahwa negara, melalui figur Prabowo, adalah pihak yang rasional, solutif, dan penuh empati. Sementara itu, masyarakat sipil, yang digambarkan melalui tokoh-tokoh seperti Feri Amsari, ditempatkan dalam posisi sekunder dan reaktif, seolah mereka hanya merespons kebijakan negara daripada menjadi aktor yang mendorong perubahan struktural.

Pemberitaan ini mengedepankan narasi seperti kutipan berikut dari Prabowo:

“Saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah” (Prabowo, 8 April 2025)

Narasi semacam ini berfungsi untuk menggiring pembaca menuju pandangan bahwa negara adalah entitas yang optimistik dan penuh harapan. Sebaliknya, kritik yang lebih substansial, seperti yang seharusnya diwakili oleh

gerakan #IndonesiaGelap, tidak mendapat ruang yang setara. Alih-alih disoroti sebagai perjuangan kolektif yang memperjuangkan kebebasan sipil dan keadilan sosial, gerakan ini dibingkai sebagai sebuah ekspresi pesimisme belaka, yang perlu diluruskan oleh solusi dari atas.

Sementara itu, tokoh masyarakat sipil seperti Feri Amsari memang hadir dalam pemberitaan, tetapi tanpa didukung oleh visualisasi yang kuat, narasi yang mendalam, atau argumen yang menunjukkan bahwa ia mewakili keresahan kolektif dari masyarakat luas. Feri, yang sebenarnya berbicara atas nama gerakan yang lebih besar, lebih sering digambarkan sebagai individu yang memberikan respons, bukan sebagai tokoh utama yang menggerakkan perubahan atau memberikan argumentasi mendalam mengenai ketidakadilan yang melatarbelakangi gerakan tersebut.

Akibatnya, aktor-aktor masyarakat sipil lainnya seperti mahasiswa, aktivis, dosen, dan buruh menjadi tidak terlihat atau, paling tidak, tidak penting dalam wacana publik yang dibangun oleh Kompas.com. Ketidakhadiran representasi kolektif dari gerakan ini menciptakan kesan bahwa gerakan tersebut hanya sebatas isu digital tanpa basis sosial yang kuat. Gerakan #IndonesiaGelap tidak lagi dipandang sebagai perlawanan yang sah terhadap kebijakan pemerintah, tetapi sebagai polemik yang tidak memiliki dampak sosial nyata.

Pemberitaan semacam ini memengaruhi bagaimana publik membentuk opini mereka terhadap gerakan sosial. Ketika media lebih memilih untuk fokus pada narasi dari atas yaitu suara pemerintah yang terbuka terhadap kritik publik cenderung lebih mengabaikan suara akar rumput yang seharusnya menjadi bagian integral dari diskursus kebangsaan. Dengan demikian, media framing dalam hal ini tidak hanya membentuk opini publik, tetapi juga menentukan siapa yang dianggap kredibel dan layak didengar dalam ruang publik, serta siapa yang lebih layak dipandang sebagai aktor utama dalam perubahan sosial.

4.3.2 Pemaknaan terhadap Isu

Gerakan #IndonesiaGelap muncul sebagai respons terhadap berbagai krisis yang lebih mendalam, termasuk kemunduran dalam demokrasi prosedural yang mengabaikan substansi, kriminalisasi aktivisme, kerusakan lingkungan yang dilegalkan atas nama investasi, serta intervensi kekuasaan dalam ruang akademik. Isu-

isu ini seharusnya menjadi landasan pemikiran yang mendalam dalam pemberitaan media. Namun, pemberitaan Kompas.com justru menyederhanakan gerakan ini menjadi wacana tentang persepsi, yakni pesimisme vs optimisme.

Dengan menempatkan narasi "gelap" sebagai simbol pesimisme dan "cerah" sebagai simbol optimisme negara, media menggiring publik untuk memahami bahwa permasalahan yang ada bukan terletak pada struktur atau kebijakan yang menyebabkan ketidakadilan, tetapi pada cara berpikir dan cara menyampaikan kritik. Hal ini menggeser fokus perdebatan dari isu-isu substansial ke wilayah ekspresi atau persepsi belaka.

Misalnya, ketika media membingkai gerakan ini dengan narasi:

"Indonesia Gelap, Masa Indonesia Cerah?" (Prabowo, 8 April 2025)

Framing semacam ini menyiratkan bahwa kritik yang muncul adalah masalah persepsi, yang hanya bisa diselesaikan dengan dialog dan pemahaman yang lebih baik. Padahal, gerakan ini tidak hanya tentang ketidakpuasan terhadap persepsi, tetapi lebih kepada upaya untuk mengkritik kebijakan yang dianggap merugikan rakyat. Penghilangan isu-isu fundamental seperti pembungkaman kampus, represi terhadap jurnalis dan aktivis, serta praktik eksploitasi sumber daya alam yang melibatkan aparat, mengarah pada proses depolitisasi substansi gerakan. Pembaca yang hanya mengakses pemberitaan ini mungkin akan berpikir bahwa #IndonesiaGelap hanya berkutat pada keluhan media sosial, bukan sebagai perjuangan kolektif untuk menyelamatkan demokrasi, kebebasan sipil, dan ruang publik yang sah.

Dengan meminimalkan ruang untuk membahas isu-isu mendasar ini, media tidak hanya mengurangi urgensi gerakan, tetapi juga mereduksi keberadaan gerakan itu sendiri menjadi sesuatu yang tidak relevan atau bahkan tidak berdasar. Hal ini memperlemah kedalaman dan substansi gerakan dalam kesadaran publik, membuatnya lebih tampak seperti fenomena sementara daripada sebagai gerakan perubahan sosial yang sah dan penting. Dengan demikian, pemaknaan terhadap isu ini dalam pemberitaan media dapat berisiko mengarahkan masyarakat untuk melihat gerakan ini dengan cara yang salah, seolah-olah itu hanyalah sebuah ketidakpuasan sesaat yang bisa diatasi dengan perbaikan komunikasi atau sedikit optimisme,

bukan sebuah perjuangan serius untuk perubahan.

4.3.3 Dampak Framing terhadap Persepsi Publik

Pola framing yang minim representasi terhadap gerakan sipil juga memiliki dampak langsung pada tingkat partisipasi publik dalam bentuk dukungan atau keterlibatan dalam gerakan tersebut. Ketika media hanya menampilkan wajah-wajah elite dan tidak memperkenalkan identitas gerakan secara lebih konkret, maka publik akan merasa kesulitan untuk terhubung secara emosional ataupun ideologis dengan gerakan yang dimaksud.

Ketiadaan visual aksi massa, absennya dokumentasi orasi, serta ketiadaan penjelasan yang utuh mengenai tuntutan gerakan membuat #IndonesiaGelap kehilangan bentuk yang jelas dalam kesadaran kolektif masyarakat. Gerakan ini seolah hanya menjadi tren media sosial tanpa adanya landasan yang lebih kuat di lapangan. Tanpa penjelasan yang mendalam atau visualisasi yang menggugah, gerakan tersebut tidak berkembang menjadi sebuah aksi nyata yang melibatkan masyarakat secara luas, baik dalam bentuk demonstrasi ataupun aksi solidaritas di dunia nyata.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh media arus utama, pemberitaan yang disampaikan oleh media memiliki peran krusial dalam pembentukan opini publik. Ketika media arus utama tidak membuka ruang bagi narasi alternatif atau lebih kritis, mereka secara aktif menghambat proses mobilisasi politik yang lebih luas. Framing yang tidak memberikan informasi mendalam atau yang terkesan menyederhanakan masalah hanya akan mengurangi kapasitas publik untuk membuat keputusan politik yang sadar dan terinformasi. Pembaca yang terpapar hanya pada narasi yang terlalu sederhana dan tidak kompleks ini akan lebih sulit untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi atau mendukung gerakan sosial yang sebenarnya sangat membutuhkan dukungan publik yang luas.

Secara keseluruhan, pola framing yang diterapkan oleh Kompas.com tidak hanya membatasi cara gerakan #IndonesiaGelap dipahami oleh masyarakat, tetapi juga berpotensi menghalangi partisipasi politik yang lebih luas. Ketika media mengabaikan suara-suara dari masyarakat sipil dan mengedepankan narasi dari

atas, ia menciptakan ketimpangan dalam pemberitaan yang mengurangi legitimasi gerakan tersebut dan menghambat potensi perubahan sosial yang bisa terjadi.



BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari bab pendahuluan hingga bab ini menjadi hasil pembahasan. Selain itu peneliti juga memberikan saran-saran dalam prosesnya meneliti penelitian ini ke beberapa pihak yang dirasa memiliki sangkut pautnya dengan apa yang diteliti. Dalam bab ini juga peneliti memberikan keterbatasan penelitian yang dibuat dalam proses mencari pokok masalah.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Framing Pemberitaan #IndonesiaGelap di Kompas.com, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan pada April 2025 membentuk konstruksi makna melalui perangkat framing William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang mencakup framing devices (metaphors, catchphrases, exemplar, depiction, visual images) dan reasoning devices (roots, consequences, appeals to principle). Analisis menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai isu secara netral-formal, namun cenderung memberi porsi lebih besar pada pernyataan pemerintah dan tokoh politik dibandingkan suara aktivis atau masyarakat sipil, sehingga narasi yang muncul menempatkan aksi #IndonesiaGelap sebagai peristiwa yang perlu dikendalikan demi stabilitas sosial, bukan sebagai wujud partisipasi demokratis. Dalam hal ini, Kompas.com berperan sebagai aktor wacana yang membentuk opini publik dengan menonjolkan narasi resmi pemerintah, sehingga framing yang dihasilkan lebih mengarahkan pembaca pada persepsi stabilitas dan keteraturan ketimbang pada akar masalah dan tuntutan gerakan sosial. Unsur-unsur pemberitaan, seperti kutipan pejabat negara, penggambaran visual aksi massa, dan penggunaan istilah yang menekankan ketertiban, berpadu membentuk pesan politik implisit yang menempatkan gerakan #IndonesiaGelap dalam kerangka narasi negara sekaligus meminimalkan ruang bagi narasi tandingan dari pihak gerakan. Dengan demikian, pemberitaan Kompas.com berfungsi bukan hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk persepsi yang memengaruhi cara publik memahami dan merespons dinamika politik di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi media massa, khususnya Kompas.com, diharapkan dapat lebih memberikan porsi yang seimbang antara narasi resmi pemerintah dan suara dari kelompok masyarakat sipil atau aktivis. Hal ini penting untuk menjaga prinsip keberimbangan (*balance*) dan objektivitas, sehingga framing yang terbentuk tidak hanya mengacu pada perspektif kekuasaan, tetapi juga mengakomodasi aspirasi publik secara utuh.
2. Bagi pembaca dan masyarakat, penting untuk mengembangkan literasi media dan kesadaran kritis dalam mengonsumsi berita. Pemahaman tentang konsep framing dapat membantu publik mengenali potensi bias, memilih sumber informasi yang beragam, serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi tunggal yang mungkin didorong oleh kepentingan tertentu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan membandingkan framing *#IndonesiaGelap* di beberapa media online yang memiliki afiliasi politik atau kepentingan berbeda. Perbandingan ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi framing dan dampaknya terhadap opini publik. Selain itu, penggunaan metode analisis wacana kritis dapat dipertimbangkan untuk menggali dimensi ideologis dan kekuasaan yang tersirat dalam teks berita.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menghadapi beberapa kesulitan dan keterbatasan dalam proses interpretasi hasil analisis framing terhadap objek penelitian. Keterbatasan pertama terletak pada sumber data, di mana peneliti hanya menggunakan delapan berita yang dipublikasikan Kompas.com pada bulan April 2025, sehingga ruang lingkup yang terbatas ini belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika pemberitaan *#IndonesiaGelap* dalam periode yang lebih panjang atau pada fase perkembangan isu yang berbeda. Keterbatasan kedua adalah variasi media, karena penelitian hanya difokuskan pada satu media daring, yaitu Kompas.com, sehingga tidak memungkinkan adanya perbandingan hasil

framing dengan media lain yang memiliki afiliasi politik, kepentingan bisnis, atau kebijakan editorial berbeda yang mungkin menghasilkan konstruksi narasi yang beragam. Selanjutnya, keterbatasan juga ditemukan pada referensi penelitian terdahulu, di mana kajian yang secara spesifik menggunakan model framing William A. Gamson dan Andre Modigliani pada isu gerakan sosial digital di Indonesia masih terbatas, sementara sebagian besar penelitian framing yang tersedia lebih banyak membahas isu politik formal atau kebijakan pemerintah, sehingga peneliti perlu melakukan penyesuaian kerangka analisis secara mandiri. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber teori, khususnya literatur terkait model framing Gamson dan Modigliani dalam konteks media digital dan gerakan sosial di Indonesia, juga menjadi hambatan, karena sulit diakses secara lengkap, sehingga pendalaman teori tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dan analisis yang dihasilkan masih memiliki ruang untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Allan, S. (2006). *Online News: Journalism And The Internet: Journalism and the Internet*. McGraw-Hill Education.
<https://books.google.co.id/books?id=Jiel57FrjaMC>
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). Framing theory. In *Annual Review of Political Science* (Vol. 10). <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.10.072805.103054>
- Fathurrohman, Y. (2022). ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU. In *Braz Dent J.* (Vol. 3, Issue 1).
- Gamson, W. (1990). *Framing Theory and Research*.
https://www.mrap.info/new-blog/2018/2/19/framing-theory-and-research?utm_source=chatgpt.com
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. https://ardhindie.com/pdf/ragam-metode-penelitian-kualitatif-komunikasi?utm_source=chatgpt.com
- Hendi, A. (2023). *Pemberitaan Isu Pemindahan Ibukota Baru pada Media Online*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3-YSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=buku+framing&ots=13hZxVUWID&sig=x8DMIx3EnJe1rgGW5s5hC_HkxA
- Huda, S. (2018). *Analisis Teks Media (Edisi Revisi I)*. https://www.academia.edu/36476712/Analisis_Teks_Media_Edisi_Revisi_I?utm_source=chatgpt.com
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta, Bandung (Edisi 3 Cetakan 1, 2019). https://eperpus-bdkbandung.kemenag.go.id/opac/index.php?id=274&p=show_detail&utm_source=chatgpt.com

Wulandari, E. S. (2017). *ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN ALIRAN AL QIYADAH AL ISLAMIYAH DI HARIAN MEDIA INDONESIA*.
<https://123dok.com/document/oy86jl0q-analisis-framing-pemberitaan-aliran-qiyadah-islamiyah-harian-indonesia.html>

JURNAL

- Abelia, N., Jinan Farah, K., Wibisono, D., Mahmud, I., & Raidar, U. (2025). Dampak Framing Tagar #Kaburajadulu Terhadap Opini Publik dan Kebijakan Sosial di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 71–77.
- Amah, M., & Young, R. (2025). De-Westernizing Media and Communication Theory in Practice : Toward a More Inclusive Theory for Explaining Exemplification Phenomena. *Journalism and Media*, 90(6), 1–32.
- B, G. A. E. (2013). FUNGSI MEDIA ONLINE SEBAGAI MEDIA LITERASI BUDAYA BAGI GENERASI MUDA. *THE MESSENGER*, 5(1), 16–30.
- Butsi, F. I. (2019). MENGENAL ANALISIS FRAMING : TINJUAN SEJARAH. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(2), 52–58.
- Butsi, F. I., & Hutabarat, M. A. (2023). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN TENTANG PROGRAM 100 HARI KINERJA WALI KOTA – WAKIL WALI KOTA MEDAN DI MEDIA ONLINE WASPADA.CO.ID DAN HARIANSIB.COM. *JURNAL JUDIKA*, 1(2), 71–79.
- Devina, K., & Surya, P. (2024). Representasi Isu Disabilitas di Media Daring. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2), 115–134.
- Dheanitia, V., Sugiana, D., & Priyatna, C. C. (2024). ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE DALAM PEMBERITAAN TENTANG MUI (MAJELIS ULAMA INDONESIA) MEMBOIKOT PRODUK ISRAEL Virgia Dheanita Universitas Padjadjaran , Indonesia Dadang Sugiana Universitas Padjadjaran , Indonesia Centurion Chandratama Priyatna Universit. *Jurnal Ilmiah*

Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 18(5), 3650–3670.

- Dwi, N., Nasution, P., Naila, N., Siagian, S. F., & Dalimunthe, S. F. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Tagline — Indonesia Gelap II dalam Berita Detik . com. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 200–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4176>
- Fathurrohman, Y. (2022). ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU. In *BrazDent J.* (Vol. 3, Issue 1).
- Gamson, W. (1990). *Framing Theory and Research*. https://www.mrap.info/new-blog/2018/2/19/framing-theory-and-research?utm_source=chatgpt.com
- Gorp, B. Van. (2014). Victims and Intruders in the Belgian Press Coverage of the Asylum Issue. *European Journal of Communication*, 1(1), 484–507. <https://doi.org/10.1177/0267323105058253>
- Hendi, A. (2023). *Pemberitaan Isu Pemindahan Ibukota Baru pada Media Online*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3-YSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=buku+framing&ots=13hZxVUWID&sig=x8DMIx3EnJe1rgGW5s5hC_HkxA
- Luik, J. E. (2008). THE CHARACTERISTICS OF ONLINE VERSION OF NATIONAL NEWSPAPERS IN INDONESIA AND. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2(2), 117–123.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nabila, M. K., & Dimas Asto Aji Anamta. (2024). Analisis Framing Media Online Cnnindonesia.Com Dan Kompas.Com Terhadap Konflik Agraria Di Pulau Rempang. *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies*, 4(02), 208–222. <https://doi.org/10.21009/saskara.042.02>
- Pangidoan, J. R., Windrati, N. K., & Windyaningrum, R. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Media Daring tentang Citra Mahkamah Konstitusi dalam Hasil Gugatan Batasan Usia Capres-Cawapres (Detik.com dan Kompas.com).

ArtComm, 7(1), 23–36.

- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2024). Media Massa dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo . co dan mediaindonesia . com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–17.
- Prayogi, A., Masruhan, & Hasbulloh, M. (2023). The Indonesian Journal of Social Studies Konstruksionisme Sebagai Paradigma Epistemologi : Konsep. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(1), 28–39.
- Rahim, A., Siswoyo, M., & Hermawan, A. J. (2022). Citra Perempuan Dalam Media Massa (Analisis Framing William a. Gamson Dan Andre Modigliani Pada Artikel Worklife Di Website Wolipop). *Jurnal Signal*, 10(1), 106. <https://doi.org/10.33603/signal.v10i01.6964>
- Rahmatulloah, F., & Luqman, Y. (2020). KONSTRUKSI REALITAS DI MEDIA ONLINE (STUDI ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN RUU PERMUSIKAN DI MEDIA ONLINE DETIK.COM). *Interaksi Online*, 8(1), 194–201.
- Sakti, R. B., & Sinduwiatmo, K. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Di Media Pemberitaan Online (Studi Analisis Framing William a. Gamson). *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 8(1), 104–124. <https://doi.org/10.20527/mc.v8i1.15766>
- Santi, S. (2012). FRAME ANALYSIS : KONSTRUKSI FAKTA DALAM BINGKAI BERITA. *Forum Ilmiah*, 9(3), 219–232.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta, Bandung (Edisi 3 Cetakan 1, 2019). https://eperpus-bdkbandung.kemenag.go.id/opac/index.php?id=274&p=show_detail&utm_source=chatgpt.com
- Tambunan, R. M., & Nurfadilla, S. A. (2021). Konstruksi Pesan Yang Terkandung Pada Iklan Gojek Edisi Ramadhan —Cerita Hikayat Sang Musafir – eBadahl di YouTube dan Televisi (Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani). *GLOBAL KOMUNIKA*, 4(2), 57–73.
- Zaklama, S. (2025). Exploring the Foundations of Media Framing Theory.

European Modern Studies Journal, 9(1), 75–89.
[https://doi.org/10.59573/emsj.9\(1\).2025.7](https://doi.org/10.59573/emsj.9(1).2025.7)

